

SKRIPSI

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR) TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2018-2020**

*Disusun dan diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Riau*



Oleh:

SEKAR ENDAH PANGESTI

185310307

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp. (0761) 674674 Fax: (0761) 6748834 Pekanbaru 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Sekar Endah Pangesti
NPM : 185310307
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi S1
Judul Skripsi : Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

Disahkan Oleh:

PEMBIMBING


Yusrawati, SE., M.Si

Mengetahui:

DEKAN

KETUA PRODI


Dr. Eva Sundari, SE., MM., CRBC


Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp. (0761) 674674 Fax: (0761) 6748834 Pekanbaru 28284

TANDA PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Sekar Endah Pangesti
NPM : 185310307
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi S1
Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

Disetujui Oleh:

Tim Penguji

1. Raja Ade Fitrasari M., SE., M.Acc.
2. Muhammad Fahdi, SE., M.Ak.

Tanda Tangan

()
()

Pembimbing

()

Yusrawati, SE., M.Si

Mengetahui:

Ketua Program Studi Akuntansi S1

()
Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., AK., CA



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2021/2022

NPM : 185310307
 Nama Mahasiswa : SEKAR ENDAH PANGESTI
 Dosen Pembimbing : 1. YUSRAWATI SE., M.Si 2.
 Program Studi : AKUNTANSI
 Judul Tugas Akhir : Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Influence of Good Corporate Governance (GCG) and Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) on Earnings Management in Transportation and Logistics Sector Companies listed on the Bursa Efek Indonesia for the period 2018-2020
 Lembar Ke :

Ditandatangani oleh :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	13 Oktober 2021	Pengajuan Judul Penelitian	Sudah Diperbaiki	
2	1 Februari 2022	-Lampirkan jurnal replikasi -Teknis -Data 2020	Sudah Diperbaiki	
3	17 Februari 2022	-Latar Belakang Masalah-Jurnal Replikasi -Alat Analisis Data	Sudah Diperbaiki	
4	22 Februari 2022	Hasil Penelitian Terdahulu	Sudah Diperbaiki	
5	24 Februari 2022	Proposal disetujui untuk diseminarkan	Sudah Diperbaiki	
6	10 Juni 2022	-Bab 4 dan 5 -Teknis Penulisan	Sudah Diperbaiki	
7	15 Juni 2022	Bab 4 dan 5	Sudah Diperbaiki	
8	17 Juni 2022	Perbaiki pada Kesimpulan Skripsi disetujui untuk diseminarkan	Sudah Diperbaiki	

Pekanbaru,.....
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

(Dr. Siska, SE., M.Si., Ak., CA.)



MTG1MZEWMZA3

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

Perpustakaan Universitas Islam Riau

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpovan Pekanbaru Telp 647647

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI / MEJA HIJAU


Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau No: 672/KPTS/FE-UIR/2022, Tanggal 29 Juni 2022, Maka pada Hari Kamis 30 Juni 2022 dilaksanakan Ujian Oral Komprehensif/Meja Hijau Program Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau pada Program Studi **Akuntansi S1** Tahun Akademis 2021/2022


- | | |
|-------------------------|--|
| 1. Nama | : Sekar Endah Pangesti |
| 2. NPM | : 185310307 |
| 3. Program Studi | : Akuntansi S1 |
| 4. Judul skripsi | : Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020. |
| 5. Tanggal ujian | : 30 Juni 2022 |
| 6. Waktu ujian | : 60 menit. |
| 7. Tempat ujian | : Ruang sidang meja hijau FEB UIR |
| 8. Lulus Yudicium/Nilai | : Lulus (B+) 79,65 |
| 9. Keterangan lain | : Aman dan lancar. |

PANITIA UJIAN

Ketua

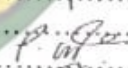

Sekretaris


Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA
Wakil Dekan Bidang Akademis


Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA
Ketua Prodi Akuntansi S1

Dosen penguji :

1. Yusrawati, SE., M.Si
2. Muhammad Fahdi, SE., M.Ak
3. Raja Ade Fitrasari. M, SE., M.Acc


.....

.....

.....

Notulen

1. Yolanda Pratami, SE., M.Ak


.....

Pekanbaru, 30 Juni 2022

Mengetahui
Dekan,




Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA
Kuasa No : 510/A-UIR/5-FEB/2022

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Nomor : 672 / Kpts/FE-UIR/2022
TENTANG PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk menyelesaikan studi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau dilaksanakan ujian skripsi / oral comprehensive sebagai tugas akhir dan untuk itu perlu ditetapkan mahasiswa yang telah memenuhi syarat untuk ujian dimaksud serta dosen penguji
 2. Bahwa penetapan mahasiswa yang memenuhi syarat dan penguji mahasiswa yang bersangkutan perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan.

- Mengingat** : 1. Undang-undang RI Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Undang-undang RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
 3. Undang-undang RI Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor: 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
 5. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2018.
 6. SK. Pimpinan YLPI Daerah Riau Nomor: 006/Skep/YLPI/III/1976 Tentang Peraturan Dasar Universitas Islam Riau.
 7. Surat Keputusan BAN-PT Depdiknas RI :
 a. Nomor : 2806/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2018, tentang Akreditasi Eko. Pembangunan
 b. Nomor : 2630/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2018, tentang Akreditasi Manajemen
 c. Nomor : 2635/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2018, tentang Akreditasi Akuntansi S1
 Irma Dona Cahyati d. Nomor : 1036/SK/BAN-PT/Akred/Dipl-III/IV/2019, tentang Akreditasi D.3 Akuntansi.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang tersebut di bawah ini:

N a m a : Sekar Endah Pangesti
N P M : 185310307
Program Studi : Akuntansi S1
Judul skripsi : Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020.

2. Penguji ujian skripsi/oral comprehensive mahasiswa tersebut terdiri dari:

NO	Nama	Pangkat/Golongan	Bidang Dinji	Jabatan
1	Yusrawati, SE., M.Si	Lektor Kepala, D/a	Materi	Ketua
2	Muhammad Fahdi, SE., M.Ak	Assisten Ahli, C/b	Sistematika	Sekretaris
3	Raja Ade Fitrasari, M. SE., M.Acc	Asisten Ahli, C/b	Lektor Kepala, D/a	Anggota
4			Penyajian	Anggota
5			Assisten Ahli, C/b	Anggota
6	Yolanda Pratami, SE., M.Ak	Assisten Ahli, C/b	-	Notulen
7			-	Saksi II
8			-	Notulen

3. Laporan hasil ujian serta berita acara telah disampaikan kepada pimpinan Universitas Islam Riau selambat-lambatnya 1 (satu) minggu setelah ujian dilaksanakan.
 4. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan akan segera diperbaiki sebagaimana mestinya.
 Kutipan : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.


 Ditetapkan di : Pekanbaru
 Pada Tanggal : 30 Juni 2022

Dr. Eva Sundari, SE., MM., CRBC

Tembusan : Disampaikan pada :

1. Yth : Bapak Koordinator Kopertis Wilayah X di Padang
 2. Yth : Bapak Rektor Universitas Islam Riau di Pekanbaru
 3. Yth : Sdr. Kepala Biro Keuangan UIR di Pekanbaru
 4. Yth : Sdr. Kepala BAAK UIR di Pekanbaru

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

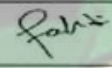

BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN SKRIPSI

Nama : Sekar Endah Pangesti
NPM : 185310307
Jurusan : Akuntansi / S1
Judul Skripsi : Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020.
Hari/Tanggal : Kamis 30 Juni 2022
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi UIR

Dosen Pembimbing

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Yusrawati, SE., M.Si		


Dosen Pembahas / Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Muhammad Fahdi, SE., M.Ak		
2	Raja Ade Fitrasari, M, SE., M.Acc		

Hasil Seminar : *)

1. Lulus (Total Nilai)
2. Lulus dengan perbaikan (Total Nilai 80)
3. Tidak Lulus (Total Nilai)

Mengetahui
An.Dekan


Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA
Wakil Dekan I



Pekanbaru, 30 Juni 2022
Ketua Prodi


Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA

*) Coret yang tidak perlu

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

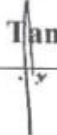


BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama : Sekar Endah Pangesti
NPM : 185310307
Judul Proposal : Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020.
Pembimbing : 1. Yusrawati, SE., M.Si
Hari/Tanggal Seminar : Selasa 06 April 2021

Hasil Seminar dirumuskan sebagai berikut :

1. Judul : Disetujui dirubah/perlu diseminarkan *)
2. Permasalahan : Jelas/masih kabur/perlu dirumuskan kembali *)
3. Tujuan Penelitian : Jelas/mengambang/perlu diperbaiki *)
4. Hipotesa : Cukup tajam/perlu dipertajam/di perbaiki *)
5. Variabel yang diteliti : Jelas/Kurang jelas *)
6. Alat yang dipakai : Cocok/belum cocok/kurang *)
7. Populasi dan sampel : Jelas/tidak jelas *)
8. Cara pengambilan sampel : Jelas/tidak jelas *)
9. Sumber data : Jelas/tidak jelas *)
10. Cara memperoleh data : Jelas/tidak jelas *)
11. Teknik pengolahan data : Jelas/tidak jelas *)
12. Daftar kepustakaan : Cukup/belum cukup mendukung pemecahan masalah Penelitian *)
13. Teknik penyusunan laporan : Telah sudah/belum memenuhi syarat *)
14. Kesimpulan tim seminar : Perlu/tidak perlu diseminarkan kembali *)

Demikianlah keputusan tim yang terdiri dari :

No	Nama	Jabatan pada Seminar	Tanda Tangan
1.	Yusrawati, SE., M.Si	Ketua	1. 
2.	Raja Ade Fitrasari. M, SE., M.Acc	Anggota	2. 
3.	Nina Nursida, SE., M.Acc	Anggota	3. 

*Coret yang tidak perlu

Mengetahui
An.Dekan Bidang Akademis


Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE., M.Si



Pekanbaru, 06 April 2021
Sekretaris,


Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Nomor: 1176/Kpts/FE-UIR/2021
TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA S1
DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Membaca :** Surat Penetapan Ketua Program Studi Akuntansi S1 tanggal, 2021-10-16 Tentang Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Menimbang :** Bahwa dalam membantu Mahasiswa untuk menyusun skripsi sehingga mendapat hasil yang baik, perlu ditunjuk dosen pembimbing yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap Mahasiswa tersebut
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Undang-Undang Nomor : 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
 3. Peraturan Pemerintah Nomor : 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
 4. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2018
 5. SK. Dewan Pimpinan YLPI Riau Nomor : 106/Kpts. A/YLPI/VI/2017 Tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Riau Periode 2017-2021
 6. Peraturan Universitas Islam Riau Nomor : 001 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Akademik Bidang Pendidikan Universitas Islam Riau.
 7. SK. Rektor Universitas Islam Riau Nomor : 598/UIR/KPTS/2019 Tentang Pembimbing tugas akhir Mahasiswa Program Diploma dan Sarjana Universitas Islam Riau
a. Nomor: 510/A-UIR/4-1987

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** 1. Mengangkat Saudara yang tersebut namanya dibawah ini sebagai pembimbing dalam penyusunan skripsi yaitu :

No.	Nama	Jabatan Fungsional	Keterangan
1.	Yusrawati, SE., M.Si.	Lektor kepala	Pembimbing

2. Mahasiswa yang dibimbing adalah :
N a m a : Sekar Endah Pangesti
N P M : 185310307
Jurusan/Jenjang Pendd. : Akuntansi S1
Judul Skripsi : Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020
3. Tugas Pembimbing berpedoman kepada Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor : 598/UIR/KPTS/2019 Tentang Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Program Diploma dan Sarjana Universitas Islam Riau.
4. Dalam pelaksana bimbingan supaya memperhatikan Usul dan Saran dari Forum Seminar Proposal, kepada Dosen pembimbing diberikan Honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
5. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan kembali.

Kutipan : disampaikan kepada Ybs untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di: Pekanbaru
 Pada Tanggal: 21 Oktober 2021



Sundari, SE., MM, C.R.B.C.

Tembusan : Disampaikan pada :

1. Kepada Yth. Ketua Program Studi EP, Manajemen dan Akuntansi
2. Arsip File : SK.Dekan Kml Haj



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia 28284
Telp. +62 761 674674 Fax +62 761 674634 Email info@uir.ac.id Website www.eco.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau
Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : SEKAR ENDAH PANGESTI
NPM : 185310307
Program Studi : Akuntansi S1
Judul Skripsi : PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR
TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30 % yaitu 14 % pada
setiap subbab naskah skripsi yang disusun dan telah masuk dalam *institution paper repository*,
Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas
pustaka.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 20 Juli 2022

Sekeloa, Ketua Program Studi Akuntansi



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan, pendapat, atau pemikiran dari penulis lain. Yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya yang disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Pekanbaru, 28 Juni 2022

Yang memberi pernyataan,



Sekar Endah Pangesti

NPM: 185310307

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Dengan menentukan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sampel yang digunakan sebanyak 14 perusahaan dengan jumlah sampel 42 sampel pada periode 2018 hingga 2020.

Hasil penelitian dengan uji parsial t, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure on earnings management in transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2020 period. This study uses the mechanism of Good Corporate Governance, namely managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee, and disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) as variables. The population in this study are transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2020 period. By determining the sample using purposive sampling technique to obtain a sample that fits the research criteria. The sample used was 14 companies with a total sample of 42 samples in the period 2018 to 2020.

The results of the study with the partial t test, showed that managerial ownership and independent board of commissioners had no effect on earnings management, institutional ownership had a positive and significant effect on earnings management. The audit committee and the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) have a negative and significant effect on earnings management.

Keywords: *Managerial Ownership, Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, Earnings Management*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)* DAN *PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020”**, skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau.

Sholawat beserta salam tidak lupa pula disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, beserta orang-orang yang selalu teguh dihatinya di jalan Allah SWT. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan hati yang tulus ikhlas penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrimaldi, Sh., M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau (UIR).
2. Ibu Dr. Eva Sundari, SE., MM., CRBC selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau (FEB UIR).
3. Ibu Dr. Siska, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau (FEB UIR).
4. Ibu Yusrawati, SE., M.Si., selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan ilmu dan membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Akuntansi S1 dan Bapak/Ibu Dosen FEB UIR yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
6. Bapak/Ibu Tata Usaha dan Bapak/Ibu Karyawan/wati Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau (FEB UIR).

7. Teruntuk orang tua tercinta Bapak Abdul Chamid dan Ibu Mulyani, serta kakak dan adik yang selalu mendukung dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk Halu, Ayam Goreng, dan teman-teman seperjuangan skripsi yang telah memberikan banyak dukungan serta bantuan sehingga skripsi ini selesai.
9. Kepada Seventeen yang telah memberikan kontribusi dalam karya lagunya sehingga memberikan semangat serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terakhir kepada diri sendiri, terima kasih telah berjuang hingga sejauh ini, aku tau aku pasti bisa, semangat untuk masa yang akan datang, terimakasih telah bertahan dan impian tercapai.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. *Aamiin aamiin ya Robbal Alamin*. Akhir kata penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi peningkatan kualitas penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, 18 Juli 2022

Penulis

Sekar Endah Pangesti

NPM. 185310307

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS.....	13
2.1 Telaah Pustaka	13
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	13
2.1.2 Manajemen Laba	15
2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba	15
2.1.2.2 Bentuk Manajemen Laba.....	16
2.1.2.3 Motivasi Melakukan Manajemen Laba	18
2.1.2.4 Teknik Manajemen Laba	19
2.1.3 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	20
2.1.3.1 Pengertian <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	20
2.1.3.2 Prinsip-Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	22
2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	23
2.1.3.4 Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	25
2.1.4 Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	30
2.1.4.1 Pengertian <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)...	30
2.1.4.2 Manfaat <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	33
2.1.4.3 Prinsip <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	34
2.1.4.4 Bentuk <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	36
2.1.4.5 Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	38
2.1.5 Pengaruh Hubungan Antar Variabel.....	40
2.1.5.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	40
2.1.5.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba	40
2.1.5.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba	41
2.1.5.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	41
2.1.5.5 Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social</i> <i>Responsibility</i> Terhadap Manajemen Laba	42
2.1.6 Penelitian Terdahulu	43

2.1.7 Kerangka Pemikiran	47
2.2 Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Desain Penelitian.....	49
3.2 Objek Penelitian.....	49
3.3 Definisi Variabel Penelitian	49
3.3.1 Variabel Dependen (Y).....	49
3.3.2 Variabel Independen (X)	51
3.4 Populasi dan Sampel	57
3.5 Jenis dan Sumber Data	58
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.7 Teknik Analisis Data.....	59
3.7.1 Uji Statistik Deskriptif.....	60
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	61
3.7.3 Pengujian Hipotesis	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	66
4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	66
4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	69
4.1.3 Profil Perusahaan Sampel.....	69
4.2 Hasil Penelitian	73
4.2.1 Uji Statistik Deskriptif.....	74
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	76
4.2.2.1 Uji Normalitas	76
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas.....	77
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	78
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	79
4.2.3 Analisis Data.....	80
4.2.4 Pengujian Hipotesis	82
4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	82
4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	83
4.2.4.3 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t).....	84
4.3 Pembahasan	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	92
5.1 Simpulan	92
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1	Item Penilaian CSR	54
Tabel 3.2	Kriteria Sampel Penelitian	58
Tabel 3.3	Sampel Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik	58
Tabel 4.1	Sejarah Bursa Efek Indonesia	67
Tabel 4.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	74
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinearitas	78
Tabel 4.4	Model Summary	78
Tabel 4.5	Coefficients	80
Tabel 4.6	Model Summary	82
Tabel 4.7	Anova	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	47
Gambar 4.1	Grafik Normal Probabilitas Plot Model Analisis Regresi	77
Gambar 4.2	Scatterplot Model Analisis Regresi	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Seleksi Perusahaan	101
Lampiran 2	Data Variabel Independen	102
Lampiran 3	Hasil Olah Data Kepemilikan Manajerial	104
Lampiran 4	Hasil Olah Data Kepemilikan Institusional	105
Lampiran 5	Hasil Olah Data Komisaris Independen	106
Lampiran 6	Hasil Olah Data Manajemen Laba	107
Lampiran 7	Daftar Item Indikator Pengungkapan CSR	117
Lampiran 8	Hasil Olah Data Pengungkapan CSR	120
Lampiran 9	Hasil Output SPSS	130



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam berinvestasi, *stakeholders* perlu menelusuri terlebih dahulu kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Peran laporan keuangan sangatlah penting karena disajikan informasi-informasi yang berkaitan keuangan dan hasil kinerja perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan yang biasanya disajikan yaitu laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan posisi keuangan, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan. Salah satu laporan yang digunakan *stakeholders* adalah laporan laba rugi karena memuat informasi laba atau rugi suatu perusahaan. Laba merupakan instrumen terpenting bagi investor dan pemakai laporan lainnya dalam menilai kemampuan perusahaan, mengevaluasi serta mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi.

Dalam menghasilkan laba yang memuaskan maka perusahaan harus siap bersaing ketat di pasar global. Perusahaan juga perlu memiliki keunggulan, pelayanan yang dimiliki berkualitas, dan mengelola keuangan agar dapat terjaminnya kelangsungan bisnis perusahaan sehingga mendapatkan laba. Maka dari itu, perusahaan harus bisa memotivasi dengan melakukan praktik penyimpangan dengan menyediakan dan menyampaikan informasi laba, atau disebut dengan praktik manajemen laba. Isu manajemen laba ini lazim di khalayak ramai karena merupakan salah satu upaya meningkatkan citra kinerja perusahaan.

Menurut Aditama (2013:36) dalam Wardani & Santi, (2018:12) manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengubah isi laporan

keuangan perusahaan dengan cara memanipulasi data atau informasi yang berkaitan dengan keuangan atau metode akuntansi yang digunakan perusahaan untuk bertujuan memperlihatkan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan selama satu periode. Praktik manajemen laba merupakan hal biasa yang dilakukan perusahaan dan manajemen pada laporan keuangannya (Sucipto & Zulfa, 2021:17). Hal ini didasarkan karena praktik manajemen laba dinilai mampu meminimalisir kredibilitas laporan keuangan dan merupakan aktivitas yang mengganggu para pengguna laporan keuangan, karena manajemen sengaja mempengaruhi komponen laporan keuangan.

Praktik manajemen laba merupakan masalah yang dapat terjadi pada perusahaan. Aktivitas manajemen laba lebih sering dilakukan oleh perusahaan berskala kecil dibanding perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Sucipto & Zulfa, 2021). Hal ini bertujuan agar kinerja perusahaan baik supaya investor berminat, perusahaan besar diperhatikan masyarakat sehingga melaporkan laporan keuangannya dengan berhati-hati. Tetapi hingga saat ini masih banyak permasalahan manajemen laba terjadi pada perusahaan *go-public* di Indonesia yaitu perusahaan transportasi penerbangan PT Garuda (Persero) Indonesia Tbk. Kasus ini bermula Oktober 2018, ketika manajemen PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT Mahata Aero Teknologi melakukan kerjasama terkait penyediaan layanan wifi dan hiburan. PT Mahata Aero Teknologi menanggung semua biaya kemudian PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengakui pendapatan tersebut sebagai pendapatan dari kompensasi (CALK Garuda 47E). Pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) April 2019, komisaris PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan

perwakilan PT Trans Airways menyampaikan keberatan dan berpendapat bahwa pendapatan tersebut seharusnya adalah pendapatan royalti dan tidak sesuai PSAK 23 (Kompas.com, 2019).

Kejanggalan ini diketahui ketika PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melaporkan laba sebesar US\$809,85 ribu. Timbul kecurigaan berbagai pihak karena tahun 2017 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melaporkan rugi sebesar US\$216,58 juta. Pada kuartal III tahun 2018 dilaporkan merugi sebesar US\$114,08 juta sehingga bagaimana bisa pada akhir tahun mendapatkan laba. Setelah diselidiki ternyata pada pos pendapatan lain-lain atas perjanjian dengan PT. Mahata sebesar US\$239,94 juta dicatat akrual sebagai pendapatan di tahun 2018 (CNN Indonesia, 2019). Padahal perjanjian ini memiliki kontrak 15 tahun dan baru mulai bekerja sama. Pendapatan 15 tahun diakui pada pos akun pendapatan tahun 2018, seharusnya pendapatan tersebut diakui sebagai piutang. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan satu dari banyak kasus perusahaan BUMN yang melibatkan pelaporan keuangan. Berbagai usaha dilakukan manajer dalam memanipulasi informasi pada laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu pemegang saham.

Salah satu faktor terjadinya manajemen laba adalah *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan. Istilah *Good Corporate Governance* (GCG) akhir akhir ini menjadi pembicaraan karena dianggap alat yang mampu menyelesaikan permasalahan perusahaan dalam mengelola dan pertanggung jawaban. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba dan dinilai

dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan dan sebagai *controlling* adanya perilaku oportunistik manajemen. Menurut pendapat Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK Nurhaida dalam siaran pers Otoritas Jasa Keuangan, tahun 2015 bahwa tata kelola perusahaan merupakan instrumen terpenting untuk memotivasi para pelaku di sektor jasa keuangan, khususnya pasar modal, demi kebersinambungan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip untuk mendapatkan kepercayaan investor atau pemangku kepentingan lainnya.

Tetapi realitanya masih banyak perusahaan *go-public* di Indonesia yang tidak sadar dan belum menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Hal ini dapat terlihat dari hasil survei pihak ASEAN *Corporate Governance Association* (ACGA) tahun 2018. Indonesia menduduki rangking terakhir dari 12 Negara di ASEAN. Survei tersebut menunjukkan masih banyak perusahaan yang tidak memahami pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Padahal dimasa mendatang perusahaan dituntut untuk mampu menghasilkan laba secara konsisten dan bersaing dengan berpedoman kepada seperangkat tata nilai dan norma bisnis. Dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan perlu percaya bahwa penegakan etika bisnis dan etika kerja serta implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) sangat erat kaitannya dengan peningkatan citra perusahaan. Firdausya, dkk (2013) dalam Ardiani & Sudana, (2018) berpendapat bahwa corporate governance dapat dinilai dengan menggunakan mekanisme. Dalam penelitian ini mekanisme yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Mekanisme pertama adalah kepemilikan manajerial menyetarakan kepentingan antara pemegang saham dan manajer untuk melakukan *controlling* atas strategi yang dipilih oleh manajemen perusahaan dan dinilai suatu alat untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba. Kemudian mekanisme kedua yaitu kepemilikan institusional yaitu pemegang saham yang berfokus terhadap laba perusahaan, dan memantau perilaku manajemen dalam bertanggung jawab mengelola perusahaan sehingga minimnya praktik manajemen laba. Selanjutnya mekanisme ketiga yaitu dewan komisaris independen yang bertugas serta bertanggung jawab atas *monitoring* terhadap kualitas informasi pada komponen laporan keuangan mengingat bahwa kepentingan manajemen untuk melakukan manajemen laba sangat kecil. Mekanisme keempat adalah komite audit yang memiliki tanggung jawab dan *controlling* terhadap laporan keuangan, membantu dewan komisaris yang bertanggung jawab atas akuntansi perusahaan dengan mengawasi internal sehingga komite audit dapat meminimalisir penyimpangan manajemen laba.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan poin penting perusahaan dalam melakukan kegiatan pengelolaan dengan berprinsip pada *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. Tata kelola Perusahaan yang baik sangat erat kaitannya dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR memiliki prinsip yang sama dengan *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu tanggung jawab atau *responsibility*. Perusahaan perlu melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena sudah merupakan kewajiban perusahaan untuk bertanggung jawab. *Corporate Social Responsibility*

(CSR) menurut Suhandari (2008) dalam Putri et al., (2019:28) adalah tindakan perusahaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan untuk mengembangkan ekonomi dengan bertanggung jawab atas sosial perusahaan dan memfokuskan pada proporsi antara kepedulian perusahaan terhadap bidang di ekonomis, sosial, dan lingkungan.

Corporate Social Responsibility (CSR) dipandang sebagai suatu alat bagi perusahaan dengan mengadakan berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk menciptakan *image* yang baik di mata masyarakat dan meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan yang melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini dipercaya sebagai perusahaan yang berperilaku etis, sehingga diyakini tidak mungkin perusahaan tersebut untuk melakukan penyimpangan misalnya dengan

memanipulasi laba atau memanajemen laba. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini nyatanya memberikan pengaruh terhadap manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan oportunistik, karena dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilaksanakan dapat memberikan laba lebih bagi pribadi manajer atau maksud lain untuk mendapatkan kenaikan jenjang karir (Mc. William et.al, 2006 dalam Kinansih et al., 2018). Maka dari itu *Corporate Social*

Responsibility (CSR) dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan (Kinansih et al., 2018). Hal ini dengan semakin transparan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada laporan perusahaan maka praktik manajemen laba ini semakin berkurang pula.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lim & Janrosl, (2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba,

sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Istikhomah & Widyawati, (2018) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Utami et al., (2021) menunjukkan hasil kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Rumanti, (2021) menunjukkan hasil komite audit, komisaris independen, dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan hasil yang berbeda-beda pada penelitian sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian yang merupakan replikasi dari penelitian Aini dan Rumanti, (2021) mengenai Studi Empiris *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility* dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aini dan Rumatin (2021) yaitu objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Penulis memilih perusahaan sektor transportasi dan logistik sebagai objek penelitian, untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba perlu adanya implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di perusahaan, tidak hanya pada perusahaan yang berdampak negatif bagi lingkungan, tetapi perlu di implementasikan pada Badan BUMN, BUMS, Perseroan Terbatas (PT), dan perusahaan Jasa. Menurut Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi berpendapat bahwa sektor transportasi dan logistik berperan sebagai roda perekonomian nasional, menyediakan prasarana dan sarana demi terlaksananya kegiatan perekonomian serta kegiatan logistik produktivitas meningkat, karena sektor ini berfungsi menopang untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia (Sindonews.com, 2021). Sektor transportasi dan logistik merupakan sektor usaha yang memiliki risiko tinggi serta hasil lambat dan rendah. Maka dari itu penting untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan sektor transportasi agar tetap terus bertahan.

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan terkait manajemen laba, maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk karya ilmiah dengan judul: **“Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
5. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang dicapai penulis yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi penulis, dapat dijadikan tambahan pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh praktik *Good Corporate Governance* (GCG) dan mekanisme *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba.

2. Bagi para pelaku bisnis, untuk memahami pentingnya peranan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan dasar penelitian, atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan manajemen laba dengan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.5. Sistematika Penulisan

Hal ini ditujukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami garis besar batasan dan luasan penelitian yang telah dibuat. Penelitian ini terdiri atas 5 bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini menyajikan teori teori yang menjadi dasar masalah yang akan dibahas pada penelitian ini terkait *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, manajemen laba, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode-metode dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan terkait variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis, dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum perusahaan penelitian, menyajikan hasil pengolahan data penelitian sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dan menjelaskan terkait hasil penelitian dengan disertai pendapat logis sesuai dengan topik penelitian

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang menjelaskan terkait ringkasan hasil penelitian dalam menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan pada penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya dalam menyelesaikan permasalahan dengan topik penelitian sejenis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Gagasan mengenai teori ini bermula dari Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori Keagenan merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan hubungan penting antara *principal* (penanam modal perusahaan) dengan pihak *agent* (manajemen) yang sulit tercipta atau tidak ditentukannya utilitas yang maksimal diantara keduanya karena kepentingan yang berbeda-beda. Hubungan keagenan memiliki berbagai kelemahan yang berkaitan dengan keuntungan diri sendiri atau kepentingan pribadi manajemen, misalnya manajemen menyalahgunakan kekuasaan untuk uang atau keuntungan lainnya. Manajemen selaku pihak yang mengetahui informasi internal dan kondisi perusahaan yang sebenarnya serta paham prospek perusahaan di masa depan. Sedangkan *principal* selaku penanam modal perusahaan menerima laporan dari pihak manajemen sehingga informasi yang disampaikan tidak benar dan berbeda dari kondisi perusahaan yang sebenarnya. Maka terjadi ketidakseimbangan informasi antara kedua belah pihak mengenai kondisi perusahaan atau disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi timbul karena manajemen lebih memahami informasi perusahaan lebih lanjut dibandingkan pemangku kepentingan lainnya.

Menurut Wardani & Wahyuningtyas, (2017:70) “Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan

principal”. Asimetri informasi memunculkan masalah yang terjadi antara *principal* dengan manajemen yang memiliki akses informasi, sehingga *principal* dirugikan karena *agent* akan memiliki lebih banyak informasi. Dalam konteks perusahaan, teori keagenan memandang adanya hubungan mekanisme tata kelola perusahaan, terutama dewan direksi yang bertugas untuk melakukan pemantauan dan memastikan bahwa masalah yang timbul akibat adanya hubungan *principal-agent* ini minim terjadi.

Menurut Blair dalam Mallin (2019) mengemukakan bahwa,

Managers are supposed to be the ‘agents’ of a corporation’s ‘owners’, but managers must be monitored and institutional arrangement must provide some checks and balances to make sure they do not abuse their power. The costs resulting from managers misusing their position, as well as the cost of monitoring and disciplining them to try to prevent abuse, have been called agency cost.

Munculnya biaya agensi ini membuat perusahaan harus bisa menghindari terjadinya kerugian dan konflik akibat adanya kepentingan antara para pihak terkait dan *stakeholder*. Hal ini yang memunculkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan, karena berdasarkan teori keagenan manajer memiliki kepercayaan yang diberi pemilik perusahaan untuk mengelola dengan sebaik mungkin dan memberi laporan terkait kegiatan operasional perusahaan agar tidak terjadi kesalahpahaman serta minimnya terjadi manipulasi pada laporan keuangan. Maka dari itu, perlu diterapkannya prinsip dasar dalam pengelolaan perusahaan yang baik. Menurut teori keagenan, *Corporate Governance* merupakan konsep atau alat yang dapat menciptakan kepercayaan investor untuk menerima hasil imbal atas dana yang telah diinvestasikan. *Corporate Governance* juga dinilai dapat menurunkan adanya biaya agensi (*agency cost*).

2.1.2 Manajemen Laba

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Laba adalah informasi terpenting dalam laporan keuangan yang menjadi acuan bagi para investor untuk membuat keputusan dalam berinvestasi. Melalui laporan keuangan investor juga melihat kondisi keuangan perusahaan apakah berjalan dengan baik. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan menarik perhatian para investor artinya kinerja perusahaan dinilai baik. Untuk mendapatkan hasil kinerja perusahaan yang diinginkan perlu adanya pengelolaan atau manajemen keuangan yang dilakukan secara bijaksana. Manajer dapat bertindak untuk mengubah laporan keuangan dengan memanipulasi besarnya laba yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan. Usaha yang dilakukan ini disebut dengan praktik manajemen laba.

Pendapat Herawaty (2008) dalam Rizki et al., (2018:43) mengemukakan bahwa “manajemen laba adalah suatu bentuk penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, yaitu mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan”. Sedangkan menurut (Sulistyanto, 2018) secara umum “manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Healy & Wahlen (1999) dalam Ghazali et al., (2015) mendefinisikan manajemen laba secara luas, yaitu:

Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcome that depend on reported accounting numbers.

Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian pada laporan keuangan dan melakukan penataan transaksi dengan mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kondisi ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung terhadap angka akuntansi yang dilaporkan.

Dapat disimpulkan manajemen laba adalah tindakan penyimpangan atas upaya manajer untuk mengubah informasi informasi dan angka akuntansi pada laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menipu *stakeholder* sehingga kondisi keuangan dan kinerja perusahaan berhasil mempengaruhi keputusan *stakeholder* untuk melakukan kontrak terhadap keputusan berinvestasi pada perusahaan.

2.1.2.2 Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) dalam Tualeka et al., (2020:121) menerangkan bahwa ada beberapa bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, yaitu:

1. Taking a bath,

Terjadi karena adanya pergantian pada CEO perusahaan atau reorganisasi perusahaan. Apabila pada perusahaan melaporkan rugi pada laporannya maka manajemen perlu melaporkannya. Hal ini karena bentuk manajemen laba ini mengakui biaya-biaya yang akan terjadi pada periode mendatang, sehingga perusahaan mengalami kerugian pada tahun berjalan hingga

manajemen perlu membebankan perkiraan biaya di masa mendatang dan menghasilkan laba yang tinggi di tahun berikutnya.

2. Penurunan laba

Penurunan laba atau minimalisir laba ini mirip dengan *taking a bath*, akan tetapi tidak terlalu ekstrim. Bentuk manajemen ini dipilih perusahaan pada saat mengalami tingkat profitabilitas tinggi hingga laba pada tahun mendatang diperkirakan turun drastis bisa diatasi dengan laba tahun sebelumnya.

3. Peningkatan laba

Peningkatan laba atau memaksimalkan laba ini terjadi ketika laba perusahaan menurun maka dari itu manajer terlibat dalam bentuk manajemen laba dengan memaksimalkan laba bersih untuk dilaporkan dengan tujuan mendapatkan bonus yang lebih besar. Bentuk manajemen laba ini dilakukan perusahaan agar terhindar dari sanksi atas perjanjian hutang jangka panjang

4. Perataan laba (*income smoothing*)

Bentuk manajemen laba ini hal paling menarik bagi manajer, karena pada perspektif kontrak, manajemen menghindari terjadinya risiko dan memilih bonus. Sehingga manajer akan meratakan laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun demi mendapatkan bonus berupa kompensasi yang konsisten. Perataan laba ini merupakan kegiatan yang dilakukan manajer dengan sengaja untuk mengurangi nilai laba yang dilaporkan untuk mendapatkan target laba yang diinginkan.

2.1.2.3 Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Dalam melakukan manajemen laba terdapat motivasi yang dilakukan manajemen sehingga melakukan tindakan penyimpangan tersebut. Scott (2003:334) dalam Sulistyoningsih, (2019:4) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi terhadap bonus yang didapatkan manajer, hal ini karena manajer mempunyai informasi terkait profit yang didapatkan perusahaan sehingga akan bertindak oportunistik dalam mengelola profit yang didapatkan telah mencapai target, dan mendapatkan bonus atas pencapaian laba tersebut. Bonus yang didapatkan manajer dari pencapaian laba merupakan hasil kinerja manajer sehingga memberikan peluang untuk menunjukkan *performance* atau kinerja yang baik terhadap perusahaan.
2. Motivasi perusahaan karena hutang jangka panjang, merupakan motivasi dikarenakan sebagai pihak ketiga kreditur akan memberikan dana investasi ke perusahaan yang memiliki kemampuan berlabanya yang baik, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja baik dan kreditur memberikan pinjaman dalam jumlah besar.
3. Motivasi politik, perusahaan berusaha untuk membuat *image* perusahaan bahwa tetap mendapatkan laba karena demi memperoleh subsidi dari pemerintah, karena apabila kinerja perusahaan tidak baik maka besar kemungkinan subsidi tidak disalurkan.
4. Motivasi perusahaan untuk terhadap membayar pajak, dalam menghasilkan laba yang besar tentu saja perusahaan harus membayar kewajiban pajak

yang besar juga. Hal ini yang memotivasi manajer untuk mengurangi laba dan menyajikannya lebih rendah sehingga membayar pajak juga rendah tanpa harus melanggar peraturan serta kebijakan perpajakan.

5. Motivasi atas penjualan atau penawaran saham perusahaan menjadi tinggi, perusahaan menjual atau menawarkan sahamnya ke publik untuk mendapatkan tambahan modal usaha dari para investor, dalam berinvestasi tentu saja investor melihat laba yang diperoleh perusahaan, ini yang menyebabkan terjadinya manajemen laba.
6. Motivasi pergantian direksi perusahaan, ketika waktu berakhirnya masa jabatan, direksi biasanya bertindak mendapatkan profit semaksimal mungkin untuk menunjukkan kinerja kerja selama ini tetap baik hingga akhir jabatan.

2.1.2.4 Teknik Manajemen Laba

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Yando & Lubis, (2018:4) manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, contohnya pada saat penilaian perhitungan pada aset tetap perusahaan. Ketika melakukan perkiraan terhadap umur ekonomis suatu aset maka akan berpengaruh kepada beban penyusutan aset pada periode tersebut sehingga berpengaruh terhadap laba yang disajikan.
2. Mengubah metode akuntansi, contohnya melalui penyusutan aset perusahaan. Manajer menggunakan penyusutan metode saldo menurun ganda, karena dinilai dapat digunakan untuk mengurangi laba pada awal

periode dan cadangan laba akan tersimpan di periode mendatang karena beban depresiasi yang diakui lebih saji di awal periode sehingga untuk periode selanjutnya akan menurun.

3. Menggeser periode biaya dan pendapatan, contohnya terjadi pada permainan pada kas dilakukan secara *real* misalnya ketika perhitungan terhadap potongan penjualan lalu biaya untuk penelitian serta pengembangan perusahaan pada periode berikutnya.

2.1.3 *Good Corporate Governance* (GCG)

2.1.3.1 Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)

Corporate Governance pertama kali dipopulerkan oleh Cadbury Committee pada tahun 1992, atau dikenal sebagai *Cadbury Report* yang menjelaskan bahwa *Corporate Governance* suatu sistem yang berguna untuk mengarahkan dan mengontrol perusahaan. *Corporate Governance* di Indonesia muncul pada tahun 1998-an pada saat krisis ekonomi. *Good Corporate Governance* merupakan suatu bentuk pengelolaan entitas yang baik, yang meliputi bentuk proteksi perusahaan terhadap kepentingan stakeholder sebagai pemilik modal dan kreditur sebagai penopang dana eksternal untuk mengembalikan imbal hasil atas investasi yang telah ditanamkan. Keterkaitan antara masalah *corporate governance* dengan keagenan sangatlah erat. *Corporate Governance* terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelola perusahaan atau disebut dengan masalah keagenan. *Corporate governance* juga berkaitan mengenai bagaimana para stakeholder untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri yaitu menuntut manajer melakukan tindakan pencurian atau penggelapan dana atau bahkan

menginvestasikan ke dalam proyek yang tidak memberi keuntungan atas dana tersebut yang telah ditanam oleh stakeholder dan cara para stakeholder mengendalikan manajer (Fatmawati, 2018).

Menurut Forum of Corporate Governance in Indonesia (FCGI), (2001) tata kelola perusahaan yang baik didefinisikan sebagai berikut:

Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *Corporate Governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Menurut Suaidah & Utomo, (2018:120) “*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk pemegang saham”. Sedangkan Manossoh (2016) dalam Asyati & Farida, (2020:38) berpendapat bahwa “*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem, proses, struktur, dan mekanisme yang mengatur pola hubungan harmonisasi antara perusahaan dan pemangku kepentingannya untuk mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan pemangku kepentingan”.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan *Good Corporate Governance* merupakan sejumlah aturan yang mengatur hubungan antara kepentingan internal dan eksternal yang bertujuan untuk mencapai nilai tambah perusahaan dan kinerja perusahaan.

2.1.3.2 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik maka diperlukan prinsip untuk mencapai berkelanjutan usaha entitas dengan memperhatikan *stakeholders*. Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) ini telah dijelaskan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), (2006) yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Transparansi (*Transparency*), prinsip ini merupakan kegiatan perusahaan dalam menyampaikan informasi-informasi yang diperlukan oleh pemegang saham. Transparansi dapat dikatakan sebagai pengungkapan dan penyampaian informasi secara tepat waktu, mencukupi, jelas, akurat dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan. Transparansi adalah komitmen dalam memastikan tersedianya informasi dan terbuka terhadap informasi penting yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan terkait kondisi keuangan, pengelolaan dan kepemilikan yang jelas dan akurat.
2. Prinsip Akuntabilitas (*Accountability*), prinsip ini yaitu perusahaan harus bisa bertanggung jawab terhadap kinerjanya secara *transparency* dan *fairness*. Maka dari itu, perusahaan harus terkelola dengan benar, terstruktur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan. Akuntabilitas adalah prasyarat dalam mencapai kinerja perusahaan yang berkelanjutan.
3. Prinsip Responsibilitas (*Responsibility*), perusahaan perlu memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan karena sebagai wujud tanggung jawab perusahaan untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan pemenuhan kewajiban terhadap

kehidupan sosial. Prinsip ini menekankan perusahaan untuk tanggung jawab agar terciptanya berkelanjutan usaha dalam jangka waktu panjang dan mendapat citra baik yaitu *good corporate citizen*.

4. Prinsip Independensi (*Independency*), prinsip ini berfungsi untuk dalam mengelola perusahaan harus dilakukan secara mandiri atau independen oleh masing-masing fungsi perusahaan sehingga tidak terjadi dominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*), prinsip ini dalam melakukan kegiatannya perusahaan perlu memperhatikan kepentingan para investor dan pemangku kepentingan lainnya didasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan. Pada prinsip ini mengandung unsur keadilan, yang menjamin setiap pengambilan keputusan dan kebijakan untuk kepentingan seluruh pihak. Apalagi keadilan dan pentingnya proteksi terhadap kepentingan investor minoritas dari penyimpangan kecurangan.

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Usaha Perusahaan yang Baik pada Badan Usaha Milik Negara, ada beberapa tujuan atas penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu:

1. Untuk memaksimalkan nilai BUMN agar entitas mempunyai daya saing yang kuat, baik nasional dan internasional, sehingga tujuan BUMN dapat tercapai.

2. Dalam menjalankan usahanya perusahaan BUMN perlu melaksanakan sifat professional, transparan, efisien dan efektif serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian struktur perusahaan.
3. Mendorong setiap keputusan yang diambil oleh struktur perusahaan dan melaksanakan harus berdasarkan nilai moral dan peraturan perundang-undangan, serta kesadaran terhadap tanggung jawab sosial BUMN kepada para pemegang saham.
4. Memaksimalkan kontribusi BUMN pada perekonomian nasional.
5. Meningkatkan iklim yang kondusif untuk mengembangkan investasi nasional.

Sedangkan berdasarkan pernyataan Bassel Committee on banking Supervision dalam Wijayanti & Hutapea, (2019:17) ada enam tujuan dan manfaat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu:

1. Meminimalkan timbulnya biaya agensi yang muncul akibat penyalahgunaan wewenang, atau biaya monitoring yang muncul akibat suatu masalah.
2. Meminimalkan biaya modal yang timbul dari manajer yang baik, demi mengurangi risiko yang terjadi.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan, sehingga perusahaan mendapatkan *image* entitas yang baik di mata publik.
4. Mendorong pengelolaan perbankan secara profesional, transparan dan efisien serta dapat memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, direksi dan RUPS.

5. Mendorong dewan komisaris, anggota direksi, pemegang saham dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan tindakan didasarkan pada moral yang tinggi dan patuh kepada undang-undang yang berlaku.
6. Menjaga keberlanjutan operasional perusahaan.

2.1.3.4 Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sistem cara kerja yang digunakan pihak untuk pengambilan keputusan yang baik pada saat melaksanakan *monitoring*. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan hubungan manajer dengan struktur perusahaan lainnya dalam mengelola perusahaan. Keberadaan struktur perusahaan ini memiliki fungsi, tugas serta tanggung jawab yang berkaitan dengan implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). Berikut mekanisme pada implementasi *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu:

1. Kepemilikan Manajerial

Menurut Suaidah & Utomo, (2018:123) “kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya”. Jensen dan Meckling (1976) dalam Suri & Dewi, (2018:72) menjelaskan bahwa dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen pada perusahaan dapat membuat adanya kesamaan hak dan kewajiban tentang kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik diantara keduanya.

Manajemen laba dipengaruhi adanya motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda tentu akan menghasilkan jumlah manajemen laba berbeda, misalnya ketika manajer dan juga merupakan investor serta manajer yang tidak memiliki saham (Suri & Dewi, 2018). Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sistem pada saat mengelola perusahaan yaitu: perusahaan yang dikelola oleh manajer dan pemilik saham dan perusahaan yang dikelola oleh manajer yang bukan pemilik saham. Kepemilikan saham seorang manajer akan berpengaruh terhadap kebijakan serta pengambilan keputusan terkait metode akuntansi yang digunakan pada perusahaan. Ini menunjukkan bahwa persentase atas kepemilikan saham yang dimiliki manajer dapat mempengaruhi, merencanakan, melaksanakan, serta mengawasi tindakan manajemen laba yang terjadi.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi yang bersifat sebagai *monitoring* manajemen (Sugianto (2019) dalam Arifiyati & Machmuddah, (2019:12). Dengan adanya kepemilikan institusional ini dinilai mampu untuk mengendalikan manajemen melalui pengawasan secara efektif sehingga dapat terjadinya manajemen laba (Rizki et al., 2018:46). Dengan semakin besar kepemilikan institusional jumlah persentase saham yang dimiliki *stakeholders* institusional maka semakin rendah manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor. Dapat disimpulkan kepemilikan

institusional merupakan saham yang dimiliki oleh pihak institusi yang dimiliki pihak luar yang berperan sebagai pengawas pada manajemen perusahaan.

Stakeholders institusional berperan untuk mengawasi pihak manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan sehingga pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak terjadi. Dengan meminimalisir terjadinya pemborosan pada perusahaan akan meningkatkan kinerja manajer serta reputasi perusahaan sehingga reputasi perusahaan menjadi baik kemudian meningkatkan kemakmuran *stakeholders* dan *value* perusahaan.

3. Dewan Komisaris Independen

Dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG) peran dewan komisaris independen sangatlah penting, karena pada saat kegiatan yang berkaitan mengenai transaksi ditemukannya keanehan sehingga mengakibatkan *stakeholders* tidak diakui kepentingannya dalam publik. Berdasarkan Peraturan OJK No 33/POJKK.04.2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, 2014 dijelaskan bahwa “Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini”. Komisaris independen sesuai dengan nama nya merupakan struktur perusahaan yang bersifat independen atau berdiri sendiri sehingga tidak memiliki dalam kegiatan bisnis ataupun lainnya dengan struktur perusahaan lainnya, sehingga dinilai mampu untuk memenuhi harapan dari perusahaan (Tannaya & Lasdi, 2021).

Komisaris independen memiliki fungsi untuk melakukan *monitoring* terhadap kinerja perusahaan agar tidak terjadi penyimpangan yang mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Maka dari itu, dalam melakukan tugasnya komisaris independen harus bersikap independen untuk bersikap adil dan melakukan *monitoring* yang seharusnya. Sehingga semakin tinggi persentase keberadaan dewan komisaris independen pada perusahaan membuat semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba yang dialami perusahaan.

Tugas-tugas yang harus dilakukan komisaris independen terhadap perusahaan menurut (KNKG, 2006) yaitu:

- a. Dewan Komisaris berfungsi sebagai pengawas dan menyampaikan laporan pertanggung jawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh Direksi. Laporan pengawasan Dewan Komisaris yang merupakan instrumen pada laporan tahunan disampaikan pada RUPS untuk persetujuan.
- b. Setelah diberikan persetujuan terhadap laporan tahunan dan pengesahan atas laporan keuangan, RUPS telah memberikan kebebasan dan selesai bertanggung jawab kepada setiap anggota Dewan Komisaris, dengan tidak mengurangi tanggung jawab dalam hal terjadi tindak pidana atau penyimpangan yang berakibat kerugian bagi para pemangku kepentingan.
- c. Tindak pertanggung jawaban Dewan Komisaris kepada RUPS merupakan perwujudan atas akuntabilitas mengawasi terhadap

pengelolaan perusahaan dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG).

4. Komite Audit

Dengan adanya komite audit pada struktur perusahaan dinilai menghambat terjadinya perilaku penyimpangan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini karena keberadaan komite audit diharapkan dapat ditemukannya sedari awal mengenai ketidaksesuaian terhadap asas keterbukaan informasi sehingga praktik manajemen laba dapat dihindari (Murhadi (2009) dalam Aorora, 2018). Menurut Oktavianti, (2021:180) menjelaskan bahwa “Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Sehingga semakin banyak anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut”. Maka dari itu komite audit diperlukan untuk melaksanakan pengawasan dan bertanggung jawab bahwa semua prinsip pada *Good Corporate Governance* telah terlaksana.

Menurut Sari & Putri (2014) dalam Nanang & Tanusdjaja, 2019) komite audit diperlukan untuk melakukan tugas *monitoring* dan *controlling* terhadap manajer sehingga dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan manajer dan meningkatkan kualitas laba dalam laporan keuangan. Komite audit juga diyakini pada perusahaan mampu menekan terjadinya peluang penyimpangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan, karena sifat komite audit yang independen dimana tidak memiliki hubungan kepada pihak

yang dapat mempengaruhi keputusan komite audit, tetapi komite audit menjadi penghubung antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris.

Tugas-tugas komite audit untuk membantu Dewan Komisaris menurut (KNKG, 2006) yaitu:

- a. Laporan yang disajikan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum,
- b. Struktur pengendalian internal perusahaan terlaksana dengan baik,
- c. Pelaksanaan audit internal dan eksternal telah sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan
- d. Adanya tindak lanjut terhadap temuan hasil audit dilakukan oleh manajemen.

2.1.4 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2.1.4.1 Pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Eksistensi *Corporate Social Responsibility* (CSR) saat ini tengah berkembang pada perusahaan di Indonesia sebagai bentuk kegiatan atas tanggung jawab kepada lingkungan yang didasarkan kesukarelaan (*voluntary*). *Corporate Social Responsibility* (CSR) diterapkan dengan berbagai motivasi yang berbeda tergantung perusahaan. Hingga saat ini sudah banyak perusahaan yang mengeluarkan biaya, energi serta waktu untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai tindakan perusahaan yang baik dan bertanggung jawab. Prior et al (2007) dalam Ardiani & Sudana, (2018:2334) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai daftar tindakan yang harus dilakukan perusahaan demi menciptakan hubungan dengan

para pemangku kepentingan perusahaan dan masyarakat lingkungan. Sedangkan menurut (The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), (2006:9) yaitu “*continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large*”. Dalam pendapat tersebut dijelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen berkesinambungan yang dilakukan oleh perusahaan untuk bertindak etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi bersamaan dengan meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya serta komunitas sekitar dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat Paramita et al., (2017) “tanggung jawab sosial diartikan sebagai komitmen industri untuk mempertanggung jawabkan dampak dari operasi perusahaan dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan serta memastikan aktivitas operasi perusahaan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.” Pada UU RI No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 1 ayat 3 telah dijelaskan bahwa “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan sekitar demi pembangunan

ekonomi berkelanjutan sehingga tercipta hubungan baik. Branco dan Rodrigues (2006) dalam Alexander & Palupi, 2020:106) berpendapat bahwa munculnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini membuat akan mendapatkan benefit lebih misalnya pandangan yang positif dari para pemangku kepentingan dengan menerapkan 3P (*Profit, People, Planet*) yaitu:

1. *Profit* (Laba)

Tujuan utama setiap perusahaan yaitu mendapatkan profit atau laba. Laba merupakan hal yang diinginkan perusahaan setelah beroperasi selama satu periode, dan melihat keberlanjutan perusahaan.

2. *People* (Orang)

Stakeholders merupakan orang yang penting bagi perusahaan karena berperan langsung terhadap keberlanjutan perusahaan sehingga sangat bergantung terhadap orang atau masyarakat di sekitar perusahaan. Dengan adanya hubungan yang baik maka tercipta eksistensi perusahaan dengan citra positif di mata masyarakat.

3. *Planet* (Lingkungan)

Planet atau lingkungan juga merupakan komponen penting pada CSR karena masih banyak perusahaan yang ingin mendapatkan laba tanpa peduli dengan kelestarian lingkungan. Sehingga penting untuk membuat hubungan perusahaan dengan lingkungan. Hal ini penting dilakukan karena adanya sebab-akibat yang terjadi.

2.1.4.2 Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Effendi, (2020:165-166) ada beberapa manfaat bagi perusahaan jika menerapkannya *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu:

1. Keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkesinambungan, serta perusahaan mendapatkan citra positif dari publik.
2. Perusahaan dapat mudah mendapatkan informasi dan akses terhadap modal.
3. Perusahaan bisa mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas.
4. Perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang sulit dan mempermudah pengelolaan manajemen risiko.

Sedangkan berdasarkan pendapat Fauziyyah, (2020:10) manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan perusahaan dalam mendapatkan informasi saat membuat keputusan dengan pemahaman tentang ekspektasi masyarakat. *Corporate Social Responsibility* (CSR) bisa menjadi peluang dan bisa juga menjadi risiko jika tidak dilakukan.
- b. Meningkatkan praktik manajemen dalam mengelola risiko pada perusahaan.
- c. Meningkatkan nama baik perusahaan dan menciptakan kepercayaan publik.
- d. Mendorong adanya daya saing perusahaan.
- e. Meningkatkan hubungan organisasi dengan pemangku kepentingan.

- f. Meningkatkan loyalitas dan moral karyawan.
- g. Penghematan kinerja dan efisiensi sumber daya, pengurangan konsumsi air dan energi, mengurangi limbah dan meningkatkan ketersediaan bahan baku.
- h. Terciptanya keandalan dan keadilan transaksi melalui partisipasi politik.
- i. Mencegah atau mengurangi terjadinya konflik dengan *customer* terkait barang dan jasa.
- j. Berkontribusi pada keberlangsungan sumber daya alam untuk jangka panjang.
- k. Berkontribusi pada masyarakat dan menciptakan hubungan dengan masyarakat dan institusi.

Berdasarkan paparan manfaat diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, sosial, dan lingkungan.

2.1.4.3 Prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Crowther David (2010) dalam Nayenggita et al., (2019) menjelaskan bahwa terdapat 3(tiga) prinsip utama dalam melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yaitu:

1. Sustainability

Prinsip *sustainability* atau keberlanjutan merupakan prinsip yang menyangkut tindakan yang harus diambil sekarang sehingga berdampak di masa mendatang. Keberlanjutan dapat memberikan informasi arahan mengenai penggunaan sumberdaya saat ini dengan tetap memperhatikan

dan menghitung kemampuan di masa depan. Maka dari itu dengan jumlah sumber daya yang terbatas dan pada akhirnya akan kehabisan persediaan sehingga pada saat-saat tertentu perlu adanya sumber daya alternatif yang diperlukan untuk memenuhi fungsi sumber daya yang tersedia saat ini. Jadi perusahaan harus melaksanakan kegiatan bisnis yang berkelanjutan untuk masa depan. Pada prinsip *sustainability* terdapat 7 isu strategi yaitu, pertumbuhan yang berkesinambungan, mengubah kualitas pertumbuhan, pencapaian apa yang dibutuhkan, pemeliharaan dan peningkatan dasar sumber daya, orientasi teknologi dan kemampuan manajemen risiko, dan menyatukan lingkungan dan ekonomi untuk pengambilan keputusan.

2. *Accountability* (Pertanggung jawaban)

Prinsip ini berkaitan mengenai pertanggung jawaban perusahaan atas pelaksanaan kegiatan yang mempengaruhi lingkungan eksternal, sehingga perusahaan harus bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah dilaksanakan. Prinsip ini mempengaruhi perhitungan efektivitas atas tindakan yang dilaksanakan oleh perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Sehingga pada pelaporan kepada pemangku kepentingan dapat menjelaskan hubungan antara kegiatan yang dilakukan dengan pemangku kepentingan. *Accountability* dapat dijadikan perantara bagi perusahaan untuk menciptakan citra dan relasi terhadap para pemangku kepentingan karena akuntabilitas menekankan kegiatan dilakukan secara etis dan dipertanggung jawabkan. Sehingga dengan ini perusahaan mempunyai nilai kepercayaan dari masyarakat.

3. *Transparency* (Keterbukaan)

Prinsip ini sangat diperlukan dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan dikarenakan semakin terbuka suatu perusahaan maka akan semakin bagus pula citra perusahaan tersebut. Prinsip Transparansi ini merupakan prinsip yang menunjukkan dampak eksternal yang wajib dilaporkan secara nyata tanpa disembunyikan. Prinsip transparansi merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal karena berperan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya informasi dan pertanggung jawaban dari segala dampak pada lingkungan.

2.1.4.4 Bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Alma, (2010:182-283) menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai bentuk program kegiatan terhadap beberapa aspek penting pada perusahaan yaitu:

1. Tanggung jawab terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Dalam melakukan kegiatan bisnis perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan citra baik masyarakat dan meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan misalnya berkaitan mengenai permasalahan polusi, terkontaminasi udara, air, dan tanah akibat zat-zat berbahaya, sehingga menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan.

2. Tanggung jawab terhadap Konsumen

Tanggung jawab terhadap konsumen ini berkaitan mengenai perhatian terhadap hak-hak konsumen, misalnya seperti *the right to be safe*, *right to be informed*, *the right to choose*, dan *the right to be heard*, akan berdampak munculnya gejala *Consumerism*, yaitu gejala *action*, demonstrasi, perusakan karena akibat perilaku produsen yang tidak baik. Sehingga perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memuaskan konsumen dengan menawarkan barang dan jasa yang bernilai nyata. Tentu saja tanggung jawab ini sulit dipenuhi karena sulit untuk memuaskan pelanggan. Maka dari itu, diperlukan strategi yang tepat dengan melakukan analisis sehingga tanggung jawab terhadap konsumen dapat terpenuhi.

3. Tanggung jawab terhadap Investor

Tanggung jawab terhadap investor merupakan permasalahan yang harus dihadapi oleh perusahaan karena berkaitan mengenai etika serta tanggung jawab terhadap investasi. Investor pasti tidak senang jika pemimpin perusahaan melakukan manipulasi pada pembukuan sehingga merugikan para investor. Dengan berperilaku etis memberikan kemakmuran pada investor yang bermanfaat untuk perusahaan yaitu mendapatkan kepercayaan atas investasi tersebut. Maka dari itu perlu adanya tanggung jawab perusahaan terhadap investor demi kepercayaan.

4. Tanggung jawab terhadap Karyawan

Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap karyawannya karena memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk

pertumbuhan perusahaan karena program sosial yang terbaik adalah menciptakan lapangan pekerjaan. Setelah itu perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memastikan pekerjaan serta bakat dihargai secara adil, hal ini dilakukan untuk menciptakan harapan karyawan untuk menjadi lebih baik. Perusahaan yang baik harus memperlakukan karyawannya dengan baik dan rasa hormat sehingga tercipta rasa menghormati terhadap perusahaan. Ketika karyawan merasa diperlakukan tidak adil, dapat menjadi ancaman di masa depan bagi perusahaan dan menimbulkan kerugian.

2.1.4.5 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan dapat didefinisikan sebagai bentuk laporan terhadap informasi yang dipertanggung jawabkan kepada pemangku kepentingan. Tujuan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah usaha perusahaan untuk menyampaikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam suatu periode. Dazia et al., (2019:42) berpendapat bahwa “pengungkapan tanggung jawab sosial adalah pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial perusahaan”. Kegiatan CSR pada perusahaan diwajibkan pada Undang-undang Perseroan Terbatas No 40 Pasal 74 tahun 2004. Hal ini membuat perusahaan tidak hanya melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai kegiatan, namun harus dilaporkan dan dicatat resmi secara tertulis sehingga dapat disebarluaskan. Laporan tersebut harus dilaporkan pada laporan tahunan (*Annual Report*) beserta biaya yang telah dikeluarkan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilakukan untuk mempengaruhi para pemegang saham dalam pengambilan keputusan berinvestasi sehingga dalam melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan perusahaan secara tidak langsung memiliki keuntungan yaitu citra positif di mata publik dan investor. Citra positif ini memberikan dampak secara tidak langsung terhadap manajemen dalam mengelola labanya (Wardani & Santi, 2018:14). Hal ini dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendapatkan penilaian yang baik dari publik.

Dalam pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ada 2(dua) sifat pada pengungkapan yaitu bersifat wajib (*mandatory*) dan bersifat sukarela (*voluntary*). Konsep pengungkapan ini dikemukakan pada *Global Reporting Initiative* (GRI). Pada *GRI Guidelines* dijelaskan bahwa perusahaan perlu menjelaskan dampak kegiatan perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standar pengungkapan. Kemudian 3 dimensi tersebut dibagi menjadi 7 dimensi yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Perusahaan dapat berpedoman pada GRI dalam membuat laporan keberlanjutan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara lengkap dan detail sehingga tidak hanya berisi informasi terkait proses pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), tetapi memperkenalkan kepada masyarakat terkait profil dan strategi.

2.1.5 Pengaruh Hubungan Antar Variabel

2.1.5.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Komposisi kepemilikan manajerial yaitu jumlah saham atau kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (*agent*) pada suatu perusahaan. Hal ini apabila manajemen mempunyai saham pada perusahaan, nantinya akan mempengaruhi terhadap kepentingan manajer dengan pemilik perusahaan sehingga minim terjadinya konflik keagenan pada perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajerial akan mempengaruhi kondisi perusahaan dalam mengambil keputusan, karena saham yang dimiliki manajemen.

Hal ini yang menjadikan kepemilikan manajerial sebagai alat *monitoring* dalam meminimalisir terjadinya manajemen laba. Kepemilikan manajerial membuat manajer mengurangi kegiatan manajemen laba atau mengelola laporan keuangan sesuai dengan keadaan, karena manajemen dapat dikatakan sebagai stakeholder yang menginginkan informasi laba yang sebenarnya (Aorora, 2018). Sesuai dengan hasil penelitian Aryanti et al., (2017), Arlita et al., (2019), Arthawan & Wirasedana, (2018), dan Putra et al., (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial signifikan secara negatif terhadap manajemen laba.

2.1.5.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional yaitu komposisi jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh stakeholder yang berbadan hukum, misalnya seperti perusahaan, lembaga keuangan contohnya investasi, bank, reksa dana, lembaga jaminan sosial, dana pension, dan perusahaan investasi. Dengan adanya stakeholder, serta dapat dikatakan sangat sensitif atau memperhatikan terhadap laba perusahaan.

Kepemilikan insitusional ini dinilai meningkatkan monitoring kinerja manajemen sehingga praktik manajemen laba dapat diawasi dan dikendalikan secara ketat pada perusahaan kemudian meminimalisir kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Alzoubi (2016) dan Yovianti & Dermawan (2020) menunjukkan kepemilikan insitusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.1.5.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen yaitu anggota yang berperan dalam memberikan evaluasi serta penilaian yang bersifat independen ketika pengambilan keputusan yang dilakukan oleh direksi. Anggota dewan komisaris independen tidak berasal dari internal perusahaan seperti dewan komisaris, direksi, ataupun dari *stakeholder* yang memiliki suara terbanyak sehingga tidak memiliki hubungan dari pihak manapun. Dengan adanya dewan komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas dalam *monitoring* praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Karena keberadaan dewan komisaris independen dapat memberikan pengaruh terhadap integritas laporan perusahaan yang dikelola oleh manajemen. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi et al. (2019), Gunawan & Situmorang (2016), A. S. Putri (2020) yaitu dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.1.5.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit pada perusahaan memiliki fungsi untuk melakukan *monitoring* pada laporan keuangan perusahaan dan menjadi pengendali perusahaan pada sistem internal, sehingga komite audit memiliki peran untuk mengawasi

tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan. Pada perusahaan ini wajib adanya komite audit pada perusahaan minimal 3 orang pada satu periode. Komite audit memiliki jadwal rapat sehingga semakin sering pertemuan dan evaluasi pengawasan terhadap manajemen dapat mengurangi tindakan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba pada instrumen laporan keuangan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2016), Natsir & Badera (2019), dan Dewi et al., (2019) menunjukkan hasil komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.1.5.5 Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori agency tindakan yang dilakukan manajer dalam kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tindakan oportunistik, maksudnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilaksanakan oleh manajemen sebagai suatu kegiatan yang dapat memberikan keuntungan pribadi manajemen, contohnya untuk peningkatan karir (Mc.Williams et al, 2006 dalam Kinansih et al., 2018). Hal ini dapat dijadikan juga sebagai alat untuk mengungkapkan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Sehingga dengan semakin transparan pelaporan CSR maka semakin minim pula praktik manajemen laba. Penelitian yang sejalan yaitu Alexander & Palupi (2020), Rahmawardani & Muslichah, (2020) menunjukkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen Laba. Penelitian terdahulu dijabarkan dalam tabel berikut

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	I Kadek Katon Septian, I Gede Cahyadi Putra, dan Ida Ayu Ratih Manuari (2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perusahaan Manufaktur	Metode Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2	Nurul Aini dan Refi Ria Rumanti (2021)	Studi Empiris <i>Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i> , dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Metode Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite audit, komisaris independen dan <i>corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

3	Putu Indah Purwanti, Putu Keepramareni, dan Sagung Oka Pradnyawati (2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019	Metode Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
4	Erna Wati dan Juliesti (2021)	Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Efektivitas Dewan Direksi, Efektivitas Komite Audit dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba	Metode Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab sosial, dewan direksi, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
5	Febriani Nur Azizah, Didin Fatihudin, dan Marisa Oktaviani (2021)	GCG dan CSR dalam Mempengaruhi <i>Earnings Management</i> (Bukti pada Perusahaan Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2019)	Metode Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

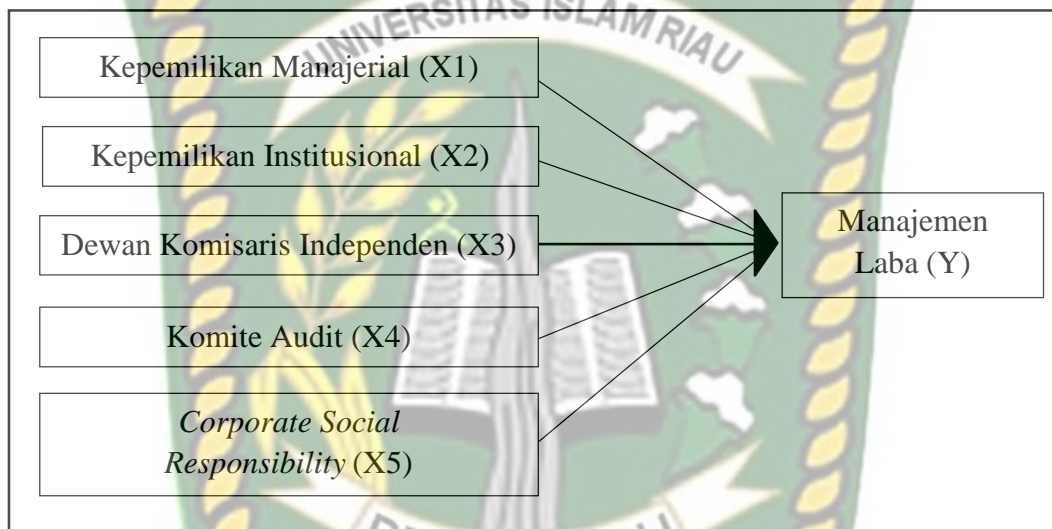
6	Tita Triyana, Herma Wiharno, Siti Nuke Nurfatimah (2020)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Analisis deskriptif dan verifikatif	1. <i>Corporate social responsibility</i> , <i>free cash low</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
7	Samuel Anthony Halim, Petrus Gani, Hasrul Siregar, dan Fajrillah (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Metode Kuantitatif	1. Komite audit dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
8	Emy Puji Puspitasari, Nur Diana, dan M. Cholid Mawardi (2019)	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Batu Bara	Metode Kuantitatif	1. Komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, <i>free cash flow</i> , dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial tidak

				berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
9	Maria Istikhomah dan Dini Widyawati (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Metode Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. 2. Komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
10	Dewi Kusuma Wardani dan Desifa Kurnia Santi (2018)	Pengaruh <i>Tax Planning</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap Manajemen Laba	Metode Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tax planning tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. <i>Corporate social responsibility</i> (csr) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.1.7 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini berikut bentuk kerangka hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba dijelaskan dalam gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan telaah pustaka diatas, maka dapat dirumuskan 5 hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

- H3 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- H5 : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini merupakan penelitian yang mempunyai hubungan kausal. Metode penelitian yang digunakan ialah dengan metode penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2015) “metode kuantitatif penelitian dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis memilih perusahaan sektor transportasi dan logistik karena sebagai perusahaan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam penyediaan jasa perjalanan maupun pengiriman perlu menghindari terjadinya manajemen laba pada perusahaan.

3.3 Definisi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*) yaitu tindakan penyimpangan atas upaya manajer untuk mengubah informasi informasi dan angka akuntansi pada laporan

keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menipu *stakeholder* sehingga kondisi keuangan dan kinerja perusahaan berhasil mempengaruhi keputusan *stakeholder* untuk melakukan kontrak terhadap keputusan berinvestasi pada perusahaan.

Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary Accruals* (DA) merupakan komponen akrual yang dapat digunakan manajemen untuk melaksanakan intervensi dalam menyusun laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan tidak sesuai (Guna dan Herawati, 2010:56) dalam (Wardani & Wahyuningtyas, 2017:73). Untuk menghitung manajemen laba ini maka digunakan *proxy discretionary accruals* (DA) menggunakan model *Modified Jones* yang dimodifikasi oleh Khanifah et al., (2020). Model *Modified Jones* digunakan pada penelitian ini karena untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan lebih baik dan mempunyai tingkat penjas paling tinggi dibandingkan model *discretionary accrual* lainnya. Untuk menghitung dengan model *Modified Jones* dapat menggunakan formula sebagai berikut:

1. Menghitung *total accrual*, untuk melihat selisih antara laba bersih dengan arus kas operasi

$$TAC_t = Ni_t - CFO_t$$

2. Selanjutnya, menghitung untuk mengestimasi total akrual ke dalam persamaan regresi berikut:

$$TAC_t / Ta_{t-1} = \alpha_1(1/Ta_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/Ta_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t/Ta_{t-1}) + \varepsilon_t$$

3. Menghitung nilai *nondiscretionary accrual* model (NDA)

Persamaan regresi total akrual diatas diestimasi dengan model ordinary last square. Maka estimasi α_1 , α_2 , α_3 didapat dari regresi OLS tersebut dan digunakan untuk menghitung nondiscretionary accrual model yaitu sebagai berikut:

$$NDAC_t = \alpha_1(1/TA_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/TA_{t-1})$$

4. Menghitung *discretionary accruals* (DA), dengan rumus:

$$DAC_t = (TAC_t/TA_{t-1}) - NDAC_t$$

Keterangan:

TAC_t : Total akrual perusahaan pada tahun t

Ni_t : Laba bersih perusahaan pada tahun t

CFO_t : Arus kas operasi dari perusahaan pada tahun t

TA_{t-1} : Total asset perusahaan pada tahun t-1

ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

ΔREC_{it} : Piutang bersih perusahaan pada tahun t dikurangi piutang bersih tahun t-1

PPE_t : Nilai aktiva tetap perusahaan pada tahun t

$NDAC_t$: Non discretionary accruals perusahaan pada tahun t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Koefisien regresi persamaan OLS model Jones

DAC_t : *Discretionary accrual* perusahaan pada tahun t

3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen sehingga menghasilkan akibat terhadap variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan manajerial adalah jumlah persentasi yang dimiliki oleh manajer yang aktif dalam pengambilan keputusan pada perusahaan (Lim & Janros, 2019:230). Untuk melihat persentase kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Institusional (X2)

Kepemilikan institusional merupakan penegang saham dari pihak lembaga lain seperti lembaga keuangan, asuransi, investasi dan institusi lainnya. Variabel ini diukur dari total persentasi saham yang dimiliki pihak lembaga lain (Darwis, (2012) dalam Rahmawati & Putri, (2019:69). Untuk melihat jumlah persentase kepemilikan institusional pada perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3. Dewan Komisaris Independen (X3)

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak internal atau pihak yang bekerja sama memiliki hubungan bisnis dengan investor pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris (Istikhomah & Widyawati, 2018:9). Untuk mengukur komisaris independen pada perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

4. Komite Audit (X4)

Komite audit merupakan individu mandiri yang tergabung dalam sekelompok dan tidak berkaitan dengan kegiatan sehari-hari manajemen dalam pengelolaan perusahaan dan memiliki peran untuk melakukan fungsi pengawasan pada perusahaan secara efektif, sehingga dengan adanya komite audit dapat menjamin transparansi laporan keuangan perusahaan (Suri & Dewi, 2018:75). Untuk mengukur komite audit pada perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

5. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (X5)

Pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) berkaitan dengan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat diukur dengan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) sehingga instrument yang dipakai mengacu pada pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah sebuah organisasi berbasis internasional yang membantu banyak perusahaan dalam kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada laporan tahunan sehingga GRI membantu para perusahaan untuk memahami serta mengkomunikasikan terkait masalah keberlanjutan dengan melakukan perbaikan. Pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini menggunakan instrument yang mengacu pada pedoman GRI dan dimodifikasi oleh Sembiring (2005) dengan 7 fokus pengungkapan yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum dengan total item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu 78 item.

Tabel 3.1
Item penilaian CSR

NO	KODE	INDIKATOR
Lingkungan		
1	A1	Pengendalian polusi kegiatan operasi; pengeluaran riset & pengembangan untuk pengurangan polusi
2	A2	Pernyataan yg menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi
3	A3	Pernyataan yg menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi
4	A4	Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, misalnya, reklamasi daratan atau reboisasi
5	A5	Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi , minyak, air dan kertas
6	A6	Penggunaan material daur ulang
7	A7	Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan
8	A8	Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan
9	A9	Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan
10	A10	Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah
11	A11	Pengolahan limbah
12	A12	Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan
13	A13	Perlindungan lingkungan hidup
Energi		
14	B1	Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi
15	B2	Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi
16	B3	Penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang
17	B4	Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi
18	B5	Peningkatan efisiensi energi dari produk
19	B6	Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk
20	B7	Kebijakan energi perusahaan
Kesehatan dan Keselamatan Kerja		
21	C1	Mengurangi polusi, iritasi, atau risiko dalam lingkungan kerja
22	C2	Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental
23	C3	Statistik kecelakaan kerja
24	C4	Mentaati peraturan standar kesehatan dan keselamatan kerja

25	C5	Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja
26	C6	Menetapkan suatu komite keselamatan kerja
27	C7	Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja
28	C8	Pelayanan kesehatan tenaga kerja
Lain Lain Tenaga Kerja		
29	D1	Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat
30	D2	Persentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat managerial
31	D3	Tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan
32	D4	Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat
33	D5	Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja
34	D6	Memberi bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan
35	D7	Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja
36	D8	Bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan
37	D9	Perencanaan kepemilikan rumah karyawan
38	D10	Fasilitas untuk aktivitas rekreasi
39	D11	Presentase gaji untuk pensiun
40	D12	Kebijakan penggajian dalam perusahaan
41	D13	Jumlah tenaga kerja dalam perusahaan
42	D14	Tingkatan managerial yang ada
43	D15	Disposisi staff – dimana staff ditempatkan
44	D16	Jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka
45	D17	Statistik tenaga kerja, misal: penjualan per tenaga kerja
46	D18	Kualifikasi tenaga kerja yang direkrut
47	D19	Rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja
48	D20	Rencana pembagian keuntungan lain
49	D21	Informasi hub manajemen dengan tenaga kerja dlm meningkatkan kepuasan & motivasi kerja
50	D22	Informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja & masa depan perusahaan
51	D23	Laporan tenaga kerja yg terpisah
52	D24	hubungan perusahaan dgn serikat buruh
53	D25	Gangguan dan aksi tenaga kerja
54	D26	Informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan
55	D27	Kondisi kerja secara umum
56	D28	Re-organisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja

57	D29	Statistik perputaran tenaga kerja
Produk		
58	E1	Pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasannya
59	E2	Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk
60	E3	Informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk
61	E4	Produk memenuhi standar keselamatan
62	E5	Membuat produk lebih aman untuk konsumen
63	E6	Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan
64	E7	Peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk
65	E8	Informasi atas keselamatan produk perusahaan
66	E9	Informasi mutu produk yg dicerminkan dalam penerimaan penghargaan
67	E10	Informasi yg dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (misalnya ISO 9000)
Keterlibatan Masyarakat		
68	F1	Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan & seni
69	F2	Tenaga kerja paruh waktu dari mahasiswa/pelajar
70	F3	Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat
71	F4	Membantu riset medis
72	F5	Sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni
73	F6	Membiyai program beasiswa
74	F7	Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat
75	F8	Sponsor kampanye nasional
76	F9	Mendukung pengembangan industri lokal
Umum		
77	G1	Tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat
78	G2	Informasi berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebutkan di atas

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dinilai dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu:

Score 0: Jika kategori informasi tidak diungkapkan pada laporan tahunan.

Score 1: Jika kategori informasi diungkapkan pada laporan tahunan.

Selanjutnya, jumlah skor dari setiap kategori informasi dijumlahkan untuk mendapatkan total dari setiap perusahaan. Sehingga pengukuran *Corporate Social Responsibility* (CSR) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CSR Indeks} = \frac{\text{Jumlah informasi yang diungkapkan}}{\text{Total jumlah informasi yang diungkapkan}}$$

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan instrumen yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sektor transportasi dan logistik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Penelitian ini memakai sampel untuk menentukan sebagai perwakilan untuk diteliti. Pengambilan keputusan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel yang sesuai dan dilandasi tujuan atau pertimbangan terlebih dahulu dengan menentukan kriteria dan karakteristik yang diperlukan dalam penelitian ini.

Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu:

1. Perusahaan termasuk sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya secara berkala.
2. Perusahaan memiliki data yang diperlukan pada penelitian ini.
3. Data terkait *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipublikasikan pada laporan tahunan.

Hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Sampel Penelitian

Total Populasi	28
Kriteria Penentuan Sampel	
Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	(5)
Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang tidak mempublikasi <i>Annual Report</i> periode 2018-2020 dan tidak memiliki data terkait CSR	(9)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	14
Tahun Pengamatan	3
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	42

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.1, dapat diperoleh jumlah sampel yang akan diteliti yaitu $14 \times 3 = 42$. Berikut ini tabel perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini:

Tabel 3.3
Sampel Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik

No	Kode	Perusahaan
1	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk
2	BIRD	PT Blue Bird Tbk
3	BLTA	PT Berlian Laju Tanker Tbk
4	BPTR	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk
5	DEAL	PT. Dewata Freightinternational Tbk
6	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
7	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk
8	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk
9	NELY	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
10	SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk
11	TAXI	PT Express Transindo Utama Tbk
12	TNCA	PT Trimuda Nuansa Citra Tbk
13	TRUK	PT Guna Timur Raya Tbk
14	WEHA	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk

Sumber: www.idx.com (data diolah)

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang pada penelitian ini yaitu jenis data kuantitatif yaitu data berupa angka yang tertera pada laporan keuangan yang berasal dari perusahaan

sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan semua informasi yang telah dikumpulkan dari sumber data. Data sekunder yang digunakan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Data ini bersumber dari website resmi BEI yaitu www.idx.com.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor transportasi dan logistik periode 2018-2020 yang di terbitkan melalui Bursa Efek Indonesia dan di unduh sesuai dengan kriteria penelitian. Untuk mendapatkan data-data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari serta menelaah bacaan sehingga mendapatkan informasi dan pengetahuan yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian misalnya berasal dari jurnal, buku, artikel, bulletin, ataupun media masa lainnya sehingga mendapatkan bahan informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Lalu penulis juga menganalisis serta mempelajari dokumen dan catatan penting yang masih berkaitan dengan permasalahan penelitian misalnya pada laporan tahunan perusahaan, jurnal serta literatur yang tersedia secara online.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda dan dalam pengolahan data menggunakan software SPSS.

Penggunaan model regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Rumus regresi berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- A = Konstanta
- β_1 - β_5 = Koefisien Regresi
- X₁ = Kepemilikan Manajerial
- X₂ = Kepemilikan Institusional
- X₃ = Dewan Komisaris Independen
- X₄ = Komite Audit
- X₅ = Pengungkapan CSR
- e = Error (tingkat kesalahan penduga pada penelitian)

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif ini untuk memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari hasil perhitungan rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2018:19). Tujuan dilakukannya uji ini untuk melihat gambaran keseluruhan mengenai karakteristik variabel penelitian sehingga mempermudah pemahaman. Data yang diteliti dikelompokkan menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Pada uji asumsi klasik dapat dikatakan prasyarat dalam menganalisis regresi berganda. Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian asumsi klasik pada penelitian ini, yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali,(2018:161) uji normalitas pada penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi, variabel campuran atau variabel residual mempunyai distribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan analisa grafik dengan mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Apabila data terdeteksi menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal artinya menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
2. Apabila data terdeteksi menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal artinya tidak menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila variabel independen berkorelasi, maka variabel tersebut tidak orthogonal atau nilai korelasi diantaranya sama dengan nol (Ghozali, 2018:107). Untuk menguji multikolonieritas dapat menggunakan nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF).

1. Apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan *VIF* ≥ 10 dapat diartikan terdapat gejala gangguan multikolinearitas.
2. Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan *VIF* ≤ 10 , dapat diartikan tidak ada gejala gangguan multikolinearitas.

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode T dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika ternyata terdapat korelasi dapat dikatakan adanya problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena residual atau kesalahan pengganggu yang tidak bebas dari satu penelitian ke penelitian lain (Ghozali, 2018:111). Pada penelitian ini untuk uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Pada uji Durbin Watson digunakan untuk menguji autokorelasi tingkat satu dengan mensyaratkan intercept pada model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson. petunjuk dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan melihat tabel Durbin-Watson menurut Ghozali adalah sebagai berikut:

- a. Angka DW dibawah -2 terdapat autokorelasi.
- b. Angka DW -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi.
- c. Angka DW diatas +2 terdapat autokorelasi.

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan pada heteroskedastisitas, yaitu dengan mengetahui ketidaksamaan varian dari residual untuk semua observasi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi yang lain (Ghozali, 2018:137). Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan metode grafik *scatterplots* yaitu memplotkan nilai standar atau nilai ZPRED (*standardized predicted values*) dengan nilai residual atau nilai SRESID (*standardized residual*). Dalam pengambilan keputusan dengan uji heteroskedastisitas dengan metode grafik *scatterplots*:

1. Apabila ada pola tertentu pada grafik, misalnya titik-titik dengan pola teratur (gelombang, menyebar lalu menyempit), maka terdapat heteroskedastisitas.
2. Apabila tidak ada pola yang jelas misalnya titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.7.3 Pengujian Hipotesis

3.7.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang paling baik dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan satu. Nilai R yang kecil berarti kemampuan untuk variabel independen dalam menjelaskan pengaruh variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai yang mendekati satu berarti artinya variabel independen

memberikan hamper semua informasi yang diperlukan untuk variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

Terdapat kelemahan pada uji R^2 yaitu adanya bias terhadap jumlah independen yang digunakan. Sehingga apabila menambah satu variabel, nilai R^2 meningkat tanpa adanya pertimbangan terhadap variabel independen akan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, sehingga disarankan menggunakan nilai adjusted R^2 pada evaluasi karena adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila terdapat satu variabel independen yang ditambahkan pada penelitian.

3.7.3.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk pengujian terhadap pengaruh variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018:98). Dengan melakukan pengujiannya yaitu perhitungan F lalu membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan signifikansi $(\alpha) > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara bersamaan tidak mempengaruhi variabel dependen
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan signifikansi $(\alpha) < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel independen.

3.7.3.3 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk pengujian statistik dengan bertujuan mengetahui tingkat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sehingga dilakukannya uji signifikan t (Ghozali, 2018:98). Kriteria pengambilan keputusan dengan Uji t ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan signifikansi (α) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan signifikansi (α) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia merupakan pihak yang melakukan kegiatan berupa penyelenggaraan dan penyediaan terkait menawarkan jual beli efek dari perusahaan yang memperdagangkan efeknya. Bursa Efek Indonesia dapat dikatakan tempat untuk memperdagangkan berbagai instrumen jangka panjang, misalnya saham, obligasi, reksa dana dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya Bursa Efek ini tercipta sistem yang baik dalam penyelenggaraan jual beli efek yang teratur, efisien, dan efektif. Berdasarkan sejarah, pasar modal sudah ada muncul jauh sebelum Indonesia merdeka sekitar awal 1900an ketika Indonesia masih bernama Hindia Belanda. Pasar modal ini berdiri pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia dan diberi nama *Vereniging voor de Effectenhandel* atau Bursa Efek yang didirikan bertujuan untuk kepentingan bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda atau VOC.

Perkembangan pasar modal kala itu begitu pesat hingga menarik banyak peminat. Akan tetapi perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan sesuai rencana, dan pada beberapa tahun kegiatan pasar modal tidak terdapat aktivitas atau vakum karena pecahnya perang dunia ke 1 dan ke 2. Sehingga terjadi pemindahan kekuasaan dari Belanda ke Indonesia. Pada tahun 1997 Indonesia mulai kembali melakukan kegiatan pasar modal dan beberapa tahun kemudian pasar modal mulai mengalami pertumbuhan hingga saat ini. Berikut ini ringkasan tabel sejarah Bursa Efek Indonesia:

Tabel 4.1
Sejarah Bursa Efek Indonesia

Tahun	Kejadian Penting
Desember 1912	Bursa Efek pertama kali dibentuk di Indonesia bertempat di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
Awal 1939	Dengan adanya isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
1942-1952	Bursa Efek di Batavia ditutup kembali atau vakum selama Perang Dunia II.
1956	Terjadinya program nasionalisasi perusahaan Belanda membuat Bursa Efek semakin tidak aktif.
1956-1977	Kegiatan perdagangan Bursa Efek vakum.
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dikelola dibawah BAPEPAM. Sehingga pengaktifan kembali pasa modal ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu dengan jumlah emiten pda 1987 baru 24 dan juga masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988-1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing sehingga terjadi peningkatan pada aktivitas bursa.
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) memberikan kemudahan perusahaan <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
19 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
21 Desember 1993	Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).

22 Mei 1995	Sistem Otomasi Perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>).
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-undang No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
28 Maret 2002	BEJ mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>).
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
02 Maret 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG.
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah
2015	Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
Desember 2016	Pendirian PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI)
07 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdagangan dan New Data Center

Sumber: www.idx.co.id

Hingga saat ini Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 40 indeks saham karena BEI secara aktif terus melakukan inovasi dalam mengembangkan serta menyediakan indeks saham yang nantinya dapat digunakan oleh pengguna pasar modal. Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan mengenai Bursa Efek Indonesia dapat berkunjung secara langsung ke Gedung Bursa Efek Indonesia, yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan, atau menghubungi kontak yang tertera yaitu 150515, +6281181150515 (whatsapp) dan mengunjungi laman web resmi yaitu www.idx.co.id.

4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

1. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2. Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

Dengan memiliki berbagai nilai inti yang diterapkan pada Bursa Efek Indonesia, yaitu:

- a. *Teamwork*, senantiasa bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama.
- b. *Integrity*, konsisten antara pikiran, ucapan, dan tindakan dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran, transparansi dan independensi sesuai dengan nilai-nilai perusahaan dan norma yang berlaku.
- c. *Professionalism*, menunjukkan sikap *appearance* dan kompetensi dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan hasil terbaik.
- d. *Service Excellence*, senantiasa memberikan layanan terbaik bagi *stakeholders*.

4.1.3 Profil Perusahaan Sampel

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 dengan jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan yang memenuhi kriteria. Berikut profil perusahaan sektor transportasi dan logistik yang menjadi sampel pada penelitian ini:

1. PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA)

PT Adi Sarana Armada Tbk berdiri pada tanggal 17 Desember 1999, dengan kegiatan operasionalnya yaitu jasa penyewaan jangka panjang dan pendek, sistem pengelolaan kendaraan, pelayanan logistik hingga penyediaan juru mudi profesional. Perseroan bergabung secara resmi dengan Bursa Efek pada 20 November 2012 dan hingga saat ini ASSA memiliki 7 entitas anak.

2. PT Blue Bird Tbk (BIRD)

PT Blue Bird Tbk berdiri pada 29 Maret 2001, perseroan ini menjadi pelopor operator taksi dengan pemilik armada terbesar di Indonesia dan memiliki 15 Entitas Anak Perusahaan. Perusahaan bergabung dengan Bursa Efek Indonesia pada 5 November 2014. Hingga saat ini total armada yang dimiliki perseroan berjumlah ±23.808 unit.

3. PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA)

PT Berlian Laju Tanker Tbk ini merupakan perusahaan pelayaran jasa transportasi angkutan muatan cair. PT Berlian Laju Tanker berdiri pada tahun 1981. Perseroan ini menjadi perusahaan pelayaran pertama di Indonesia yang bergabung dalam Bursa Efek Indonesia yaitu pada tanggal 26 Maret 1990.

4. PT Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR)

PT Batavia Prosperindo Trans Tbk berdiri pada tanggal 8 Desember 2014 namun kegiatan perusahaan baru dimulai pada tahun 2015 dan bergabung dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 9 Juli 2018. Perseroan ini merupakan bagian dari Batavia Group dan menawarkan penyewaan jangka panjang, penyewaan jangka pendek, manajemen armada dan layanan logistik.

5. PT Dewata Freight International Tbk (DEAL)

PT Dewata Freight International Tbk bergerak di bidang jasa pengurusan transportasi berdiri pada tanggal 14 Januari 1995 dan saat ini memiliki 3 anak. Perusahaan bergabung dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 9 November 2018.

6. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA)

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk bergerak di bidang transportasi udara yang berdiri pada 31 Maret 1950 dan bergabung dengan pasar modal yaitu 11 Februari 2011. Perusahaan ini sebelumnya merupakan Perusahaan Negara kemudian menjadi Persero dan menjadi perusahaan maskapai penerbangan termuka di Indonesia. Hingga saat ini perseroan melayani rute penerbangan lebih dari 15 internasional, 48 lokal, dan memiliki 6 anak perusahaan

7. PT Eka Sari Lorena Transport Tbk (LRNA)

PT Eka Sari Lorena Transport Tbk merupakan bagian dari grup Lorena yang berdiri pada 26 Februari 2002. Perseroan ini bergerak dalam bidang jasa transportasi darat misalnya angkutan umum penumpang angkutan umum dan bergabung dengan pasar pada 15 April 2014.

8. PT Mitra International Resources Tbk (MIRA)

PT Mitra International Resources Tbk bergerak di bidang jasa transportasi pengangkutan darat yang berdiri pada tanggal 24 April 1979 dengan nama PT Mitra Rajasa. Perseroan ini merupakan perusahaan pengangkutan truk pertama yang bergabung dengan Bursa Efek Indonesia yaitu tanggal 30 Januari 1997. Hingga akhir tahun 2020 perseroan ini telah memiliki 10 entitas anak.

9. PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY)

PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk merupakan perseroan yang bergerak dalam bidang jasa angkutan laut dan konsultasi pelayaran. Perseroan ini berdiri pada 05 Februari 1977. Perusahaan bergabung pasar modal dan menawarkan sahamnya ke masyarakat pada 11 Oktober 2012. Hingga tahun 2020 PT Nelly Dwi Putri Tbk telah memiliki 3 entitas anak.

10. PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR)

PT Samudera Indonesia Tbk bergerak di bidang pelayaran dengan memberikan pelayanan berupa jasa transportasi kargo dan logistik terpadu. Perseroan ini berdiri pada 13 November 1964 dan bergabung dengan pasar modal pada 05 Juli 1999. PT Samudera Indonesia Tbk merupakan anak usaha dari PT Samudera Indonesia Tangguh.

11. PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI)

PT Express Transindo Utama Tbk bergerak dalam pelayanan jasa transportasi darat berdiri pada 11 Juni 1981 dengan memiliki sejarah lebih dari 40 tahun.. Pada 2 November 2012 perseroan ini bergabung dengan BEI sehingga saat ini masih melakukan layanan yang terbaik untuk menawarkan transportasi darat bagi seluruh pelanggannya.

12. PT Trimuda Nuansa Citra Tbk (TNCA)

PT Trimuda Nuansa Citra Tbk bergerak di logistik dan transportasi yang berdiri pada tanggal 4 Mei 1995. Perseroan ini memiliki kegiatan pengiriman barang, pos komersial, jasa pengurusan transportasi, dan pengiriman udara, serta bergabung dengan Bursa Efek Indonesia pada 28 Juni 2018.

13. PT Guna Timur Raya Tbk (TRUK)

PT Guna Timur Raya Tbk didirikan pada 29 Februari 1980 oleh pengusaha yaitu Budi Gunawan dengan berfokus kegiatan perusahaan yaitu di bidang jasa pengangkutan atau transportasi, dan sehingga saat ini telah mempunyai 83 armada. Perseroan bergabung resmi dengan Bursa Efek Indonesia pada 23 Mei 2018 dan memberikan berbagai pelayanan berupa pengurusan barang, pengiriman dan penerimaan barang melalui jalur darat, laut, dan udara.

14. PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk (WEHA)

PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk berdiri pada 11 September 2001 dan telah memiliki lebih dari 20 tahun pengalaman di bidang angkutan transportasi pelanggan yang berwisata. Dengan adanya kepercayaan dari pelanggan ini membuat perseroan resmi bergabung dengan Bursa Efek Indonesia pada 30 Mei 2007.

4.2 Hasil Penelitian

Pada penelitian untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 dilakukan untuk melihat pengaruh atas 5 variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba. Bab ini akan menyajikan hasil analisis data dengan variabel yang digunakan. Sehingga

dapat dibahas secara berurutan mengenai gambaran umum, hasil penelitian, regresi berganda, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian terhadap data dan hipotesis, perlu terlebih dahulu melakukan analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran terkait data yang digunakan sehingga terlihat kondisi data variabel yang digunakan misalnya nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Dengan menggunakan SPSS versi 26, diperoleh hasil data dari analisis statistik deskriptif. Berikut ini hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemiikan Manajerial	42	0.0000	0.3862	0.043160	0.0915968
Kepemilikan Institusional	42	0.3152	0.8489	0.557203	0.1658274
Dewan Komisaris Independen	42	0.2500	0.6000	0.405639	0.0910607
Komite Audit	42	2.00	6.00	3.5952	1.01356
Pengungkapan CSR	42	0.2821	0.8590	0.563187	0.1807867
Manajemen Laba	42	-0.1012	0.1598	-0.005115	0.0411879
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 42 sampel. Pada tabel tertera nilai bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0.0000, nilai maksimum sebesar 0.3862, nilai mean sebesar 0.043160 dan standar deviasi sebesar 0.0915968. Mean yang diperoleh lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasi, artinya bahwa data variabel kepemilikan manajerial ini bervariasi dan tersebar jauh dari nilai mean.

Variabel kepemilikan institusional pada penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0.3152, nilai maksimum sebesar 0.8489, nilai mean sebesar 0.557203 dan standar deviasi sebesar 0.1658274. Mean yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi, artinya bahwa data variabel kepemilikan institusional ini menunjukkan jika data kurang bervariasi atau rendahnya penyimpangan data sehingga data terpusat dari nilai mean.

Variabel dewan komisaris independen pada penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0.2500, nilai maksimum sebesar 0.6000, nilai mean sebesar 0.405639, dan standar deviasi sebesar 0.0910607. Mean yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi, artinya bahwa data variabel dewan komisaris independen ini menunjukkan data kurang bervariasi atau rendahnya penyimpangan data sehingga data terpusat dari nilai mean.

Variabel komite audit pada penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 2.00, nilai maksimum sebesar 6.00, nilai mean sebesar 3.5952, dan standar deviasi sebesar 1.01356. Mean yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi, artinya bahwa data variabel komite audit ini menunjukkan data kurang bervariasi atau rendahnya penyimpangan data sehingga data terpusat dari nilai mean.

Variabel pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0.2821, nilai maksimum sebesar 0.8590, nilai mean sebesar 0.563187, dan standar deviasi sebesar 0.1807867. Mean yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi, artinya bahwa data variabel pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) ini menunjukkan

data kurang bervariasi atau rendahnya penyimpangan data sehingga data terpusat dari nilai mean.

Terlihat pada tabel 4.2 bahwa variabel dependen yaitu manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* (DA) metode *Modified Jones*. Diperoleh nilai minimum sebesar -0.1012 dan nilai maksimum sebesar 0.1598, nilai mean sebesar -0.005115, dan standar deviasi 0.0411879 menunjukkan mean yang diperoleh lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasi, artinya bahwa data variabel manajemen laba ini bervariasi atau tingginya penyimpangan data sehingga tersebar jauh dari nilai mean. Dapat disimpulkan berdasarkan tabel 4.2 dengan sampel 42 perusahaan sektor transportasi dan logistik layak atau valid digunakan pada penelitian ini.

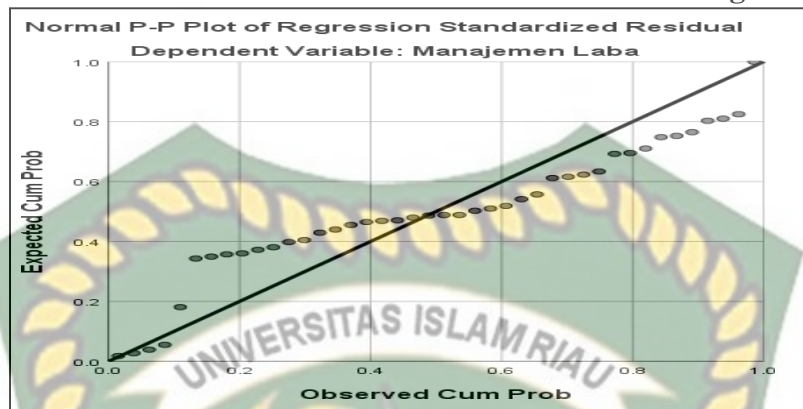
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan analisis data regresi, terlebih dahulu perlu untuk melakukan uji asumsi klasik karena merupakan prasyarat dalam menganalisis regresi berganda. Dengan uji asumsi klasik ini untuk menguji, apakah sudah memenuhi asumsi klasik dan koefisien regresi menghasilkan tidak bias. Asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini hasil pengujian terhadap asumsi klasik:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Berikut hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1:

Gambar 4.1
Grafik Normal Probabilitas Plot Model Analisis Regresi



Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik normal probabilitas plot model analisis regresi menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan data penelitian ini normal serta dapat dilakukan dengan melakukan uji regresi linear berganda.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen memiliki masalah multikolinieritas atau tidak. Pada penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* ≤ 0.10 dan nilai *VIF* ≥ 10 maka tidak terjadi multikolinieritas pada persamaan regresi penelitian. Berikut hasil uji multikolinieritas tertera pada tabel 4.3:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a				
Model	Collinearity Statistics		Keterangan	
	Tolerance	VIF		
1	(Constant)			
	Kepemilikan Manajerial	.712	1.404	Tidak terjadi multikolonieritas
	Kepemilikan Institusional	.392	2.551	Tidak terjadi multikolonieritas
	Dewan Komisaris Independen	.889	1.124	Tidak terjadi multikolonieritas
	Komite Audit	.540	1.851	Tidak terjadi multikolonieritas
	Pengungkapan CSR	.353	2.836	Tidak terjadi multikolonieritas

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai *Tolerance Value* (VIF) $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$, artinya yaitu variabel independen yang digunakan tidak ada korelasi atau berhubungan satu sama lain. Sehingga hasil penelitian ini dinyatakan diterima karena data tidak memiliki gejala gangguan multikolonieritas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi maka dapat dilakukan dengan metode Durbin Watson dimana model ini bebas dari kesalahan atau gangguan pada periode waktu t dengan kesalahan pada periode waktu $t-1$. Berikut hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4:

Tabel 4.4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0.616 ^a	0.379	0.293	0.03463	0.379	4.402	5	36	0.003	1.689

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan CSR, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial
b. Dependent Variable: Manajemen Laba

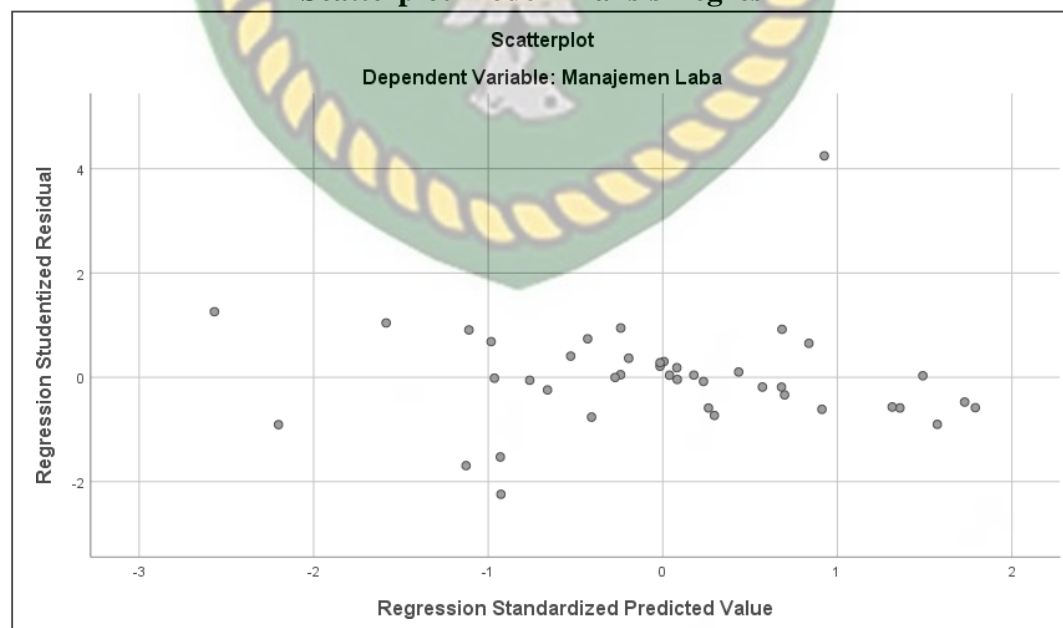
Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa diperoleh nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 1.689. Sesuai keputusan yang telah dijelaskan diatas maka nilai DW pada model regresi dapat dikatakan tidak ada autokorelasi, karena nilai $-2 < 1,689 < +2$ dan dapat dikatakan bahwa model regresi layak dipakai.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Untuk melakukan apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu penelitian ke penelitian lainnya maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan model persamaan melalui grafik plot. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED*. Untuk hasil uji heteroskedastisitas pada hipotesis dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini:

Gambar 4.2
Scatterplot Model Analisis Regresi



Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Berdasarkan dari grafik *scatterplot* pada gambar 4.2 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas (titik–titik sudah menyebar secara acak), serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi, yang artinya model regresi bersifat homoskedastisitas yaitu *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap.

4.2.3 Analisis Data

Pengujian penelitian ini dengan analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Good Corporate Governance* dan pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor transportasi dan Logistik periode 2018-2020. Berikut hasil analisis regresi berganda yang disajikan pada tabel 4.5:

Tabel 4.5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0.011	0.046		-0.243	0.810		
Kepemilikan Manajerial	0.034	0.066	0.075	0.516	0.609	0.810	1.234
Kepemilikan Institusional	0.096	0.036	0.385	2.681	0.011	0.837	1.195
Dewan Komisaris Independen	0.091	0.062	0.201	1.457	0.154	0.908	1.101
Komite Audit	-0.012	0.006	-0.296	-2.130	0.040	0.890	1.124
Pengungkapan CSR	-0.075	0.031	-0.329	-2.453	0.019	0.958	1.044

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = -0,011 + 0,034X_1 + 0,096 X_2 + 0,091X_3 - 0,012X_4 - 0,075X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

X₁ = Kepemilikan Manajerial

X₂ = Kepemilikan Institusional

X₃ = Dewan Komisaris Independen

X₄ = Komite Audit

X₅ = Pengungkapan CSR

e = *Error* pengganggu

Berdasarkan persamaan diatas terlihat hubungan yang terjadi antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. A (konstanta) bernilai negatif yaitu -0,011 artinya menunjukkan bahwa manajemen laba akan bernilai -0,011, ketika semua variabel independen sebesar 0 atau konstan (tetap)
2. Koefisien kepemilikan manajerial (X₁) sebesar 0,034 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan, maka variabel kepemilikan manajerial akan meningkatkan kepemilikan manajerial sebesar 0,034 dengan anggapan variabel lainnya tidak berubah (tetap).
3. Koefisien kepemilikan institusional (X₂) sebesar 0,096 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan kepemilikan institusional, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,096 dengan anggapan variabel lainnya tidak berubah (tetap).

4. Koefisien dewan komisaris independen (X_3) sebesar 0,091 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dewan komisaris independen, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,091 dengan anggapan variabel lainnya tidak berubah (tetap).
5. Koefisien komite audit (X_4) sebesar -0,012 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan komite audit, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,012 dengan anggapan variabel lainnya tidak berubah (tetap).
6. Koefisien pengungkapan CSR (X_5) sebesar -0,075 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pengungkapan CSR, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,075 dengan anggapan variabel lainnya tidak berubah (tetap).

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi dapat memberitahu terkait presentase variasi variabel dependen yang menjelaskan hasil atas persamaan regresi yang dihasilkan. Nilai koefisien determinasi model analisis regresi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0.616 ^a	0.379	0.293	0.03463	0.379	4.402	5	36	0.003	1.689
a. Predictors: (Constant), Pengungkapan CSR, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial										
b. Dependent Variable: Manajemen Laba										

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Dari tabel 4.6 pada hasil uji koefisien determinasi (R^2) besaran nilai yaitu 0.379, atau sebesar 37,9%. Hal ini berarti bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen pada penelitian ini yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Pengungkapan CSR sebesar 37,9%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 62,1% dijelaskan oleh variabel lain tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berikut ini hasil dari uji signifikan simultan F dengan model analisis regresi pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 pada tabel 4.7:

Tabel 4.7
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.026	5	0.005	4.402	0.003 ^b
	Residual	0.043	36	0.001		
	Total	0.070	41			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Pengungkapan CSR, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Dari tabel diatas terlihat uji simultan F yang mendapatkan nilai tingkat signifikan sebesar $0.003 < 0.05$ dengan nilai F-hitung $4,402 > F\text{-tabel } 2,470$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan pengungkapan CSR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.4.3 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Untuk menguji hipotesis dengan uji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui tingkat atau seberapa pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba tertera hasil pada tabel 4.5.

Diketahui nilai t tabel pada taraf signifikansi yaitu $5\% = 0,05$ dengan jumlah sampel $(n) = 42$, dan jumlah variabel independen $(k) = 5$, sehingga t-tabel yaitu 2,026. Hasil Uji t berdasarkan tabel 4.5 pada penelitian ini maka diperoleh interpretasi sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar $0.609 > 0,050$ dengan nilai t-hitung = $0.516 < t\text{-tabel } 2,026$, artinya bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.
2. Kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar $0.011 < 0,050$ dengan nilai t-hitung = $2.681 > t\text{-tabel } 2,026$, artinya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.
3. Dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar $0.154 > 0,050$ dengan nilai t-hitung = $1,457 < t\text{-tabel } 2,026$, artinya bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis

ketiga yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

4. Komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0.040 < 0,050$ dengan nilai t-hitung = $-2,130 > t\text{-tabel } 2,026$, artinya bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis keempat yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.
5. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.019 < 0,050$ dengan nilai t-hitung = $-2,453 > t\text{-tabel } 2,026$, artinya bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis kelima yang menyatakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.

4.3 Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.5 terlihat bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai t-hitung sebesar 0.516 dan nilai t-tabel yaitu 2.026. Maka nilai t-hitung $< t\text{-tabel}$, yaitu $0.516 < 2.026$ dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0.609 > 0.50$. Dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Aini dan Rumanti, (2021) dan Halim et al., (2020) yang berpendapat kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Septian et al., (2021) dan

Puspitasari et al., (2019) yang berpendapat kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Dapat disimpulkan bahwa adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku manajemen laba. Hal ini dikarenakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial tidak terlalu berpengaruh karena jumlah saham yang dimiliki manajerial pada perusahaan sektor transportasi dan logistik berada pada persentase dibawah 5%. Dengan jumlah persentase yang rendah ini sehingga manajemen tidak dapat ikut berperan dalam peningkatan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, manajer biasanya mengeluarkan kebijakan untuk mengelola keuntungan perusahaan dengan tujuan untuk menarik minat investor berinvestasi pada perusahaan. Maka dari itu, kepemilikan manajerial ini belum dapat meningkatkan pengendalian yang memberikan pengaruh untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Pada tabel 4.5 kepemilikan institusional memiliki nilai t-hitung sebesar 2.681 dan nilai t-tabel yaitu 2.026. Maka nilai t-hitung $>$ t-tabel, yaitu $2.681 > 2.026$ dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0.011 < 0.50$, maka dari itu H2 diterima artinya kepemilikan institusional pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian et al., (2021) dan Azizah et al., (2021) yang berpendapat kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al., (2019) dan Aini & Rumanti, (2021) yang berpendapat kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah saham kepemilikan institusional pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 maka semakin tinggi pula tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan bahwa kepemilikan manajerial akan meminimalisir terjadinya kesempatan manajemen laba. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga semakin tinggi tingkat kepemilikan saham pihak institusi, artinya terdapat kekuasaan lebih yang dimiliki institusional pada perusahaan untuk mempengaruhi penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Para investor insitusi ini memiliki kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan monitoring, menyesuaikan, dan memberikan pengaruh manajer dalam hal praktik opportunistik manajemen. Ini yang membuat manajer merasa terbebani untuk menyesuaikan target profit yang diinginkan investor institusional dan akibatnya terjadi kecenderungan praktik manajemen laba demi memuaskan pihak institusional. Hal ini yang menjadikan alasan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba jangka pendek, karena pihak institusi merupakan pemilik saham sementara dan hanya berfokus pada laba jangka pendek.

3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Pada tabel 4.5 dewan komisaris independen memiliki nilai t-hitung sebesar 1.457 dan nilai t-tabel yaitu 2.026. Maka nilai t-hitung < t-tabel, yaitu $1.457 < 2.026$ dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0.154 > 0.50$, maka dari itu H3 ditolak artinya dewan komisaris independen pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septian et al., (2021), Puspitasari et al., (2019), dan Purwanti et al., (2021) yang berpendapat dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., (2021) dan Aini & Rumanti, (2021) yang berpendapat dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 tidak banyak dan kemampuan yang sangat rendah sehingga tidak dapat mampu mengendalikan pihak manajemen dalam praktik manajemen laba. Dengan total komisaris independen tidak dapat memberikan tekanan terhadap kegiatan manajemen dan tidak memberikan kontribusi untuk melakukan pengawasan atas praktik manajemen laba ketika manajemen menyusun laporan keuangan. Sehingga jumlah komisaris independen juga tidak dapat menjalankan tugasnya untuk menuntut transparansi laporan keuangan atau karena

untuk memenuhi suatu syarat alat pemenuhan regulasi yang diresmikan oleh BAPEPAM.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Pada tabel 4.5 komite audit memiliki nilai t-hitung sebesar -2.130 dan nilai t-tabel yaitu 2.026. Maka nilai t-hitung $>$ t-tabel, yaitu $-2.130 > 2.026$ dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0.040 < 0.50$, maka dari itu H4 diterima artinya komite audit pada perusahaan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2019), (Aini & Rumanti, 2021), dan (Istikhomah & Widyawati, 2018) yang berpendapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septian et al., 2021) dan (Halim et al., 2020) yang berpendapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proporsi jumlah komite audit pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 dapat meminimalisir praktik manajemen laba, karena komite audit memiliki tugas mengawasi pengelolaan perusahaan seperti pada perancangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Sehingga semakin banyak jumlah komite audit maka akan meningkatkan transparansi dan akurasi atas laporan keuangan. Selain itu, komite audit juga melaksanakan tugas untuk monitoring dan controlling terhadap manajer sehingga dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas laba pada laporan

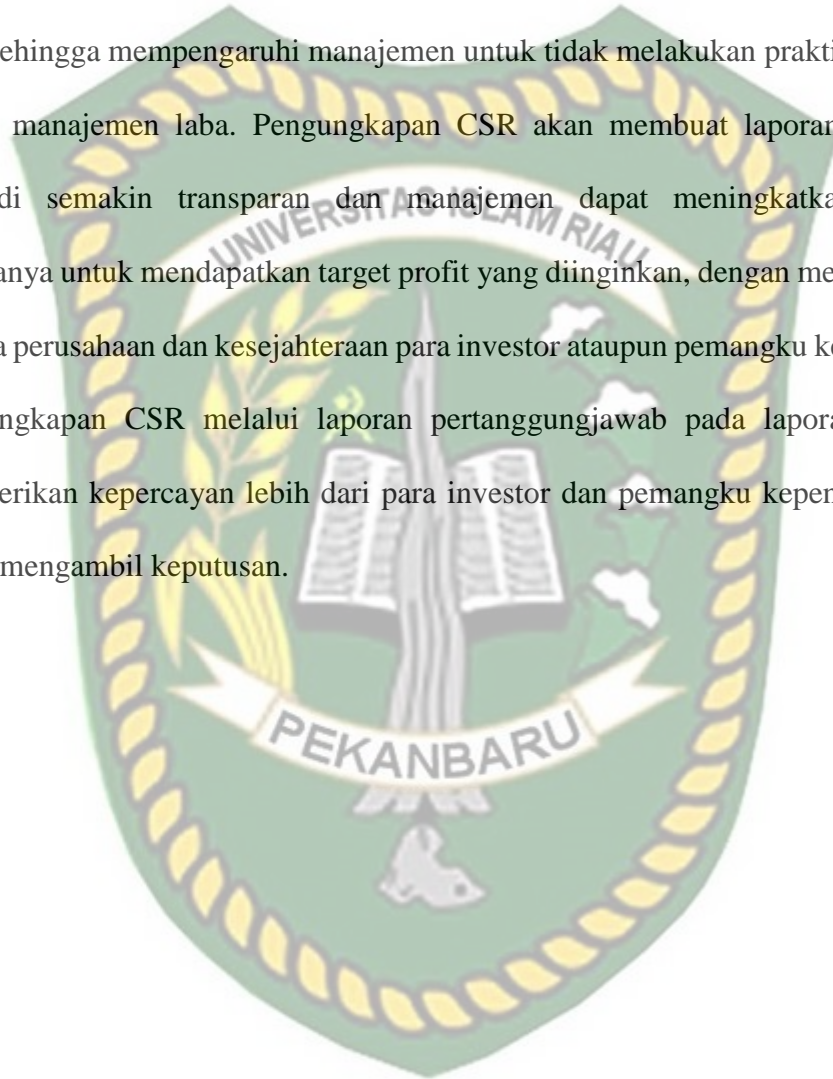
keuangan. Komite audit juga memiliki kepercayaan perusahaan untuk menekan terjadinya peluang penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen.

5. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Manajemen Laba.

Pada tabel 4.5 pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai t-hitung sebesar -2.453 dan nilai t-tabel yaitu 2.026. Maka nilai t-hitung > t-tabel, yaitu $-2.453 > 2.026$ dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0.019 < 0.50$, maka dari itu H_5 diterima artinya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini & Rumanti, (2021) yang berpendapat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyana et al., (2020), Halim et al., (2020), dan Wardani & Santi, (2018) yang berpendapat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini karena para investor dapat memantau aktivitas perusahaan sehingga semakin pengungkapan CSR, semakin transparan pula informasi perusahaan terhadap CSR sehingga meminimalisir terjadinya

manajemen laba yang dilakukan manajemen. Dengan melakukan pengungkapan CSR perusahaan telah mengungkapkan pada laporannya secara detail, sehingga perusahaan telah melaksanakan kewajiban dan komitmennya untuk melaksanakan CSR sehingga mempengaruhi manajemen untuk tidak melakukan praktik tidak etis dalam manajemen laba. Pengungkapan CSR akan membuat laporan keuangan menjadi semakin transparan dan manajemen dapat meningkatkan kualitas kinerjanya untuk mendapatkan target profit yang diinginkan, dengan meningkatkan kinerja perusahaan dan kesejahteraan para investor ataupun pemangku kepentingan. Pengungkapan CSR melalui laporan pertanggungjawab pada laporan tahunan memberikan kepercayaan lebih dari para investor dan pemangku kepentingan lain untuk mengambil keputusan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, dapat disimpulkan hasil dan analisis data yang diperoleh pada penelitian ini.

1. Hasil pengujian secara simultan diketahui tingkat signifikansinya yaitu variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Hasil pengujian secara parsial dengan uji t:
 - a. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
 - b. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
 - c. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
 - d. Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
 - e. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Periode waktu penelitian yang digunakan sebaiknya lebih lama, karena untuk mengamati dalam rentang waktu lebih lama, sehingga mendapatkan keakuratan informasi terkait variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang detail dan benar, serta hasil atas mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba.
2. Instrument yang digunakan untuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) baiknya menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) terbaru, sehingga item pengungkapan informasi mencakup semua unsur pengungkapan dan informasi yang didapatkan lebih akurat.
3. Bagi perusahaan, seharusnya tetap melaksanakan mekanisme dan meningkatkan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan, sehingga tercipta perusahaan dengan lingkungan sehat dan terciptanya kepercayaan lebih dari investor.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan atau menambahkan variabel-variabel yang belum diteliti pada penelitian ini, karena masih rendahnya nilai pada koefisien determinasi (R^2) masih rendah sebesar 37,9% sedangkan sisanya yaitu 62,1% dijelaskan oleh variabel lain. Lalu dengan menggunakan model atau teknik yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Rumanti, R. R. (2021). Studi Empiris *Good Corporate Governance*, Corporate Social Responsibility dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *J-MACC*, Vol 4(No 2).
- Alexander, N., & Palupi, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Reporting Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 22(Vol 22 No 1 (2020): Jurnal Bisnis dan Akuntansi), 105–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.628>
- Alma, B. (2010). *Pengantar Bisnis*. Alfabeta.
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Disclosure quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Accounting Research Journal*, Vol 29(Issue 4), 429–456. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2014-0041>
- Aorora, A. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi UNP*, Vol 6 No 1.
- Ardiani, N. luh N., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i03.p26>
- Arifiyati, F., & Machmuddah, Z. (2019). Pengaruh Moderasi Dari *Good Corporate Governance* pada Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, Vol 9 No 1, 9–18.
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *JEBM*, Vol 16 No, Hal. 238-248.
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 22(No 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i01.p01>
- Aryanti, I., Kristanti, F. T., & Hendratno. (2017). Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(Vol. 9 No. 2 2017), 66–70. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.23969/jrak.v9i2.580>
- Asyati, S., & Farida. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Journal of Economi, Management, Accounting, and Technology (JEMATEch)*, Vol 3, No, 36–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.32500/jematech.v1i1.207>
- Azizah, F. N., Fatihudin, D., & Oktaviani, M. (2021). GCG dan CSR dalam

Mempengaruh Earnings Management (Bukti pada Perusahaan Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2019). *Jurnal UM Surabaya, Vol 1*(No 1).

CNN Indonesia. (2019, April). Membedah Keanehan Laporan Keuangan Garuda Indonesia 2018. *CNN Indonesia*.

Dazia, E., Maulita, D., & Framita, D. S. (2019). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Laporan Tahunan Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi. *Juma UNSERA, Vol 2 No 1*.

Dewi, P. N. M., Putra, I. P. M. J. S., & Ernawatiningsih, N. P. L. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. In *Seminar Nasional INOBALI 2019*.

Effendi, M. A. (2020). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Edisi ke-2* (Edisi 2). Salemba Empat.

Endarwati, O. (2021). *Terpukul Pandemi, Transportasi Tetap Jadi Penopang Sektor Lain*.

Fatmawati, Y. (2018). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi UNP, Vol 6, No*.

Fauziyyah, D. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Survei pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. Universitas Komputer Indonesia.

FCGI. (2001). *Seri Tata Kelola Perusahaan (GCG) Jilid II*.

Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28, 190–201. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01100-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01100-4)

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (IX). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawan, & Situmorang, E. M. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia Periode e2011-2015. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Perbankan, Vol 2 No 2*, 55–62.

Halim, S. A., Gani, P., Siregar, H., & Fajrillah. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Corporate Social Responsibility, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal TIN: Terapan Informatika Nusantara, Vol 1 No 4*, 163–170.

Istikhomah, M., & Widyawati, D. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance*,

Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 07 No 07, 17.

Khanifah, Yuyetta, E. N. A., & Sa'diyah, E. (2020). Analisis Komparatif Tingkat Manajemen Laba Berbasis AkruaI dan Riil pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Tergabung dalam Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol. 27 No, 69–88.

Kinansih, H. W., Oktafiyani, M., & Yovita, L. (2018). Keterkaitan Antara Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba: Sebuah Perspektif Teory Agency. *JPEB: Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 3 No 2, Hal. 101-109.

KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.

Kompas.com. (2019, July). Kasus Garuda dan Misteri Akuntansi. *Kompas.Com*.

Lim, J., & JanrosI, V. S. E. (2019). Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol 3 No 2.

Mallin, C. A. (2019). *Corporate Governance* (6th ed.). Oxford University Press.

Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (CG) Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 3 No 2, 267–288.

Natsir, M., & Badera, I. D. N. (2019). Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-JA: Jurnal Akuntansi*, Vol 30 No, 113–129.

Nayenggita, G. B., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 2 No 1, Hal 61-66.

Peraturan OJK No 33/PJOK.04.2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, (2014).

Oktavianti, K. R. (2021). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Kharisma*, Vol 3 No 3, 178–188.

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Siaran Pers OECD-OJK Luncurkan Prinsip Good Corporate Governance G20 / oecd*.

Paramita, N. N. E. Y., Sujana, E., & Herawati, N. T. (2017). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba. *E-Journal Akuntansi SI Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 8(No 2).

UU RI No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, (2007).

- Purwanti, P. I., Kepramareni, P., & Pradnyawati, S. O. (2021). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Putu Jurnal Kharisma*, Vol 3 No 1, 197–206.
- Puspitasari, E. P., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Batu Bara. *E-JRA*, Vol 8(No 3).
- Putra, D. A., Kristanti, F. T., & Aminah, W. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016). *E-Proceeding of Management*, Vol 5 NO 2, 2193–2203.
- Putri, A. S. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *Jurnal TECHNOBIZ*, Vol 3 No 2, 15–20.
- Putri, I. E., Mustari, N., & Rofidah. (2019). Implementasi Kebijakan Corporate Social Responsibility PT Sukses Mantap Sejahtera Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desar Dorpopeti Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, Vol 1(No 1), Hal 25-31. <https://doi.org/https://doi.org/10.26644/jko.v1i1.1772>
- Rahmawardani, D. D., & Muslichah. (2020). Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, Vol 12 No, 52–59.
- Rahmawati, A., & Putri, M. N. (2019). Peran *Good Corporate Governance* dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *LiQuidity*, Vol 9 No 1, 63–75.
- Rizki, K. A., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2018). Pengaruh Manajemen Laba, Rasio Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Peringkat Obligasi. In *Forum Manajemen: Vol. Vol 16 No.*
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Septian, I. K. K., Putra, I. G. C., & Manuari, I. A. R. (2021). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Karma*, Vol 1 No 3.
- Suaidah, Y. M., & Utomo, L. P. (2018). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 20 No.
- Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh Good Corporate Governancae, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, Vol 4 No 1, 14–24.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris* (M. A. Listyandari (ed.)). PT Grasindo.
- Sulistyoningsih, N. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, Vol 9 No 3, 4.
- Suri, N., & Dewi, I. P. (2018). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, Vol X (No 2).
- Tannaya, C. I. N., & Lasdi, L. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMA)*, Vol 10 No, 31–40. <https://doi.org/10.33508/jima.v10i1.3453>
- The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). (2006). *Doing Good in Society: A comparative study of the communication of the ethical aspects of Corporate Social Responsibility in Germany and the US*.
- Triyana, T., Wiharno, H., & Nurfatimah, S. N. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, Vol 1 (Issue 1).
- Tualeka, J. S., Tenriwaru, & Ummu, K. (2020). Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal*, Vol 18 No, 118–134.
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, Vol 2, No, 63–72.
- Wardani, D. K., & Santi, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, Vol. 6 No, 12.
- Wardani, D. K., & Wahyuningtyas, W. (2017). *Good Corporate Governance* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi pada Manajemen Laba. *Jurnal Kajian Bisnis*, Vol 26 No, 70.
- Wati, E., & Juliesti. (2021). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Efektivitas Dewan Direksi, Efektivitas Komite Audit dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Combines*, Vol 1 (No 1).
- Wijayanti, D., & Hutapea, T. M. . (2019). Tingkat Kepatuhan Pelaksanaan Tata Kelola BPR Setelah Diberlakukannya Peraturan OJK Tentang Penerapan Tata Kelola BPR di Wilayah Kerja Kantor OJK Malang. *Jurnal Bisnis Dan*

Manajemen UMM, Vol 6 no 1, 15–23.

Yando, A. D., & Lubis, S. H. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bareleng, Vol 3*(No 1).

Yovianti, L., & Dermawan, E. S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara, Vol 2, 1799–1808.*



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau